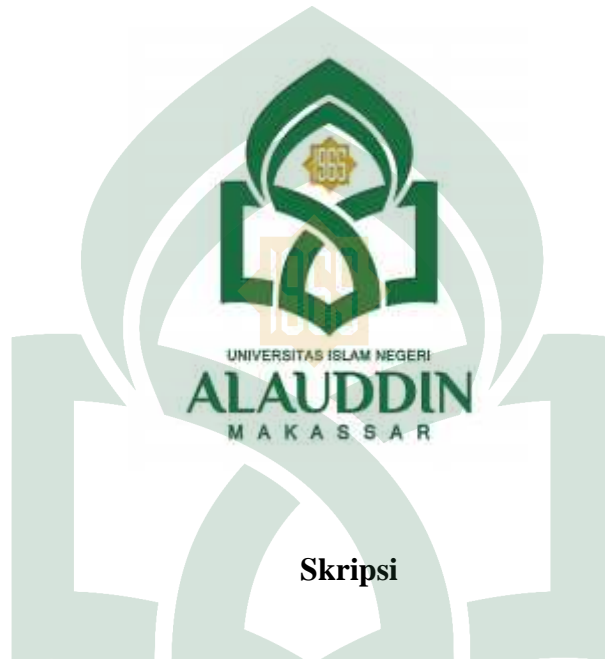


**MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB TELAAH ATAS PEMIKIRAN
GERAKAN SERTA DAMPAKNYA DI INDONESIA
(Tinjauan Historis)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh
RISWANDI
NIM: 40200115052

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswandi
NIM : 40200115052
Tempat/Tgl. Lahir : Jeneponto, 28 Agustus 1996
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Pattallassang-Gowa
Judul : Muhammad bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran,
Gerakan Serta Dampaknya di Indonesia (Tinjauan
historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 15 Juli 2015 M.
12 Dzulqaedah 1440 H.

Penulis,

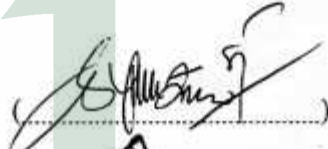




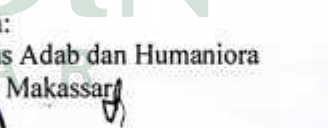
Riswandi
NIM: 40200115052

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Muhammad bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran, Gerakan Serta Dampaknya Di Indonesia”, yang disusun oleh Riswandi NIM: 40200115052, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 1 Agustus 2019 M.
29 Dzulqaidah 1437 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. ()
2. Sekretaris : Dr. Abu Haif, M.Hum. ()
3. Penguji I : Dra. Hj. Surayah Rasyid, M.Pd. ()
4. Penguji II : Dr. Rahmawati, M.A ()
5. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M.A ()
6. Pembimbing II : Nurkhalis A. Ghaffar, S.Ag. M.Hum ()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Nurhannan, M.Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang maha pemurah lagi maha penyayang. Puji syukur atas berkat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya berupa kesempatan, kekuatan, dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini guna penyelesaian studi dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dan ucapan terimah kasih kepada seluruh pihak yang telah turut dalam penyelesaian studi yakni:

1. Rektor dan segenap jajaran rektor UIN Alauddin Makassar, selaku pimpinan Universitas.
2. Dekan dan seluruh jajaran Fakultas Adab dan Humaniora, selaku pimpinan Fakultas.
3. Pembimbing yang telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Penguji yang telah melakukan uji layak atau tidaknya karya tulis ilmiah ini.
5. Seluruh instansi yang telah memberikan fasilitas, waktu, tempat dan rekomendasi dalam penelitian.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan motivasi, sumbangan pikiran, tenaga maupun materi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah mendoakan selalu.
8. Kepada keluarga yang telah mendukung penulis dalam menuntut ilmu

9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa apalah daya seorang diri yang tidak akan mampu menyelesaikan tugas studi akhir tanpa bantuan-bantuan dari mereka semua, oleh karena itu penulis sangat menghargai, menghormati dan mendoakan mereka semua agar tetap ikhlas dalam beramal shaleh.

Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara serta bernilai ibadah disisi Allah swt.

Gowa, 15 Juli 2019 M

12 Dzulqaidah 1440 H

Penulis

Riswandi

NIM: 40200115052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metodologi Penelitian	6
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB	
A. Biografi Muhammad bin Abdul Wahab	10
B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab	13
C. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab	17
BAB III GERAKAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI MEKKAH	
A. Latar Belakang Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab	23
B. Awal Mula Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab.....	29

C. Perkembangan Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab	32
D. Eksistensi Gerakan Wahabi Setelah Wafatnya Muhammad bin Abdul Wahab.....	35
BAB IV DAMPAK TEOLOGI MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI INDONESIA	
A. Latar Belakang Masuknya Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia	44
B. Perkembangan Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia	48
C. Dampak Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi	56
DAFTAR PUSTAKA	58
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Riswandi
NIM : 40200115052
Judul Skripsi : Muhammad bin Abdul Wahab Telaah Atas Pemikiran, Gerakan
Serta Dampaknya di Indonesia (Tinjauan Historis)

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan salah satu tokoh pembaharu yakni Muhammad bin Abdul Wahab di mana pemikiran dan gerakannya sangat kontroversial dan ramai diperbincangkan mulai awal munculnya hingga sekarang, dengan demikian penulis ingin mengetahui apa yang menjadi pokok permasalahan.

Untuk mengetahui pokok permasalahan yang terjadi penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara melakukan pendekatan yakni pendekatan *historis*, pendekatan sosiologi dan pendekatan teologi. Setelah melakukan pendekatan, berikutnya mengumpulkan data, setelah terkumpul kemudian dianalisa, setelah dianalisa kemudian dijelaskan. Penjelasan itu digambarkan dari sifat yang umum lalu kekhusus setelah itu dituliskan.

Walhasil pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ialah menyeru kepada ummat Muslim agar kembali kepada ajaran Islam yang murni, berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah, mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya tanpa campur adat istiadat. Dan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab diawali pada tahun 1740 M dia mulai mengajar dengan mengadakan halaqah dan dari sana dia mempropagandakan prinsip-prinsip pemurnian di wilayah Nejed yang penduduknya kebanyakan menganut mazhab Hambali. Muhammad bin Abdul Wahab dalam dakwahnya menganjurkan untuk menghapus bid'ah-bid'ah yang muncul pada pertengahan abad Islam dan untuk kembali ke ajaran murni dan kepada prinsip-prinsip ajaran fundamental yang terwujud dalam kitab suci umat Islam, Beliau tidak menyetujui praktek-praktek adat Arab Islam yang meliputi ritual-ritual magis, kepercayaan ada orang suci dan penyembahan para wali dengan demikian sarana yang digunakan dibasminya. Dampak teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia sangat mempengaruhi sistem keagamaan masyarakat Indonesia dimana sebelumnya sistem tatanan keagamaan masyarakat Indonesia yang telah beragama Islam kembali terpengaruh oleh kebiasaan yang bertentangan dengan Islam seperti menganggap hal biasa sabung ayam, perjudian, mabuk-mabukan penggunaan jimat-jimat, percaya pada tahayyul, dan sangat mengagung-agungkan para wali-wali (guru tarekat) yang telah meninggal. Berubah menjadi kemoderenan, kemaksiatan telah ditinggalkan, dan tidak lagi mengukultuskan para wali atau guru tarekat.

Saran dari penulis bahwa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ini sangat baik diterapkan atau dipertahankan di lingkungan Muslim yang masih kental dengan adat istiadatnya, agar mengamalkan kemurnian tauhid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika di tengah-tengah ummat Muslim kerap terjadi perbedaan pendapat sehingga muncul persoalan dan kurangnya toleransi satu sama lain. Sebagian golongan umat Islam yang mengklaim kelompoknya telah menjalankan syariat Islam yang paling benar, paling murni, pengikut para salaf menuduh serta berani melontarkan kritik tajam sebagai perbuatan syirik bahkan berani mengkafirkan sesama muslim, hanya karna perbedaan pendapat. Padahal kebenaran mutlak itu hanya milik Allah semata, Allah swt. Berfirman:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرِيكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Terjemahannya:

Katakanlah (hai Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan keadaannya masing masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. al-Isra/17:84).¹

Dan Allah berfirman:

فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Terjemahannya:

...Janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. An-Najm/ 53:32).²

Perbedaan pendapat soal penafsiran antara sesama muslim itu hal biasa saja, tetapi dengan adanya perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan, dipermasalahkan bahkan mengkafirkan melainkan dimusyawarahkan. Boleh saja mengkritik atau menyalahkan suatu golongan Muslim asalkan sudah jelas keluar

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemah Perkata* (Bandung: Semesta al-Quran, 2013), h. 290.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an dan Terjemah Perkata* h. 527.

dari lingkaran syariat Islam, semisal mereka menghalalkan alkohol, babi, mencuri, dan bahkan meniadakan shalat lima waktu sehari.

Ketika perbedaan pendapat itu selalu dipersoalkan ini akan mengancam perpecahan dalam Islam. Padahal dalam ajaran umat Muslim dilarang untuk melakukan perpecahan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa realita yang terjadi hari ini kenyataannya seperti itu.

Sebagai ummat Islam yang baik tentulah memandang agama dengan benar dan tindakan benar pula, cara mengambil tindakan yang benar tentulah apa yang diajarkan dalam Islam itu sendiri. Patut mestinya Muslim mengetahui bahwasanya sebagai manusia biasa tentu tidak terlepas dari kesalahan, Nabi Muhammad pun pernah salah dalam gagasan atau tindakannya. Umar pernah mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya bahwa nabi berfikir atau bertindak atas kemauan sendiri bukan petunjuk langsung dari Allah.³ Jadi sebagai manusia biasa yang paham akan ketidaklupukan harus saling mengingatkan satu sama lain, agar supaya yang berbuat salah mengetahui akan kesalahannya.

Maraknya diperbincangkan mengenai salah benarnya seseorang dalam memaknai ajaran Islam, membuat penulis tertarik mengangkat suatu judul tentang tokoh dimana pemikirannya sangat kontroversi dikalangan umat Muslim yakni pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.

Muhammad bin Abdul Wahab ini adalah perintis gerakan Wahabi, lahir pada tahun 1703 M. Yang bertepatan dengan tahun 1115 H. Di Uyainah, ibu Kota

³Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 3.

Keamiran Nejed pada zaman pemerintahan Amir Abdullah bin Muhammad. Ia adalah keturunan dari Qabilah Thamim dari Jazirah Arab.⁴

Banyak orang yang menganggap bahwa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ini banyak yang keliru, seperti pernyataan Abu Salafy yakni :

1. Mengklaim bahwa hanya dirinya dan para pengikutnya saja yang benar-benar bertauhid secara murni, selain mereka adalah kaum musyirik.
2. Sangat gampang mengkafirkan sesama muslimnya.
3. Beriktikad kepada para salihin adalah sama dengan menyembah berhala.⁵

Dan adapula yang menganggap sebagai ulama yang shaleh yang menjadi pembaharu di Mekkah serta pemikirannya tersebar dimana-mana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran maka masalah pokok dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab?
2. Bagaimana gerakan Muhammad bin Abdul Wahab di Mekkah?
3. Bagaimana dampak Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian.

fokus kesalahsatu tokoh umat Muslim yang cukup terkenal dengan pemikiran dan gerakannya di Mekkah serta memiliki dampak di Indonesia yaitu Muhammad bin Abdul Wahab.

⁴Wahida. "Muhammad bin Abdul Wahab (Telaah Atas Pemikiran dan Gerakan-Gerakan Pembaharuannya)" *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1997), h. 14.

⁵Abu Salafy, *Mazhab Wahabi Monopoli Kebenaran dan Keimanan Ala Wahabi* (Cet. I; Jakarta: Ilya, 2009), h. 67.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau kesimpangsiuran dalam pemaknaan, maka perlu menjelaskan objek yang dianggap penting dalam permasalahan yaitu menjelaskan Muhammad bin Abdul Wahab sebagai tokoh pemikir sekaligus membumikan pemikirannya (gerakan) dan dampak yang diakibatkan dari ajarannya (Wahabi).

Muhammad bin Abdul Wahab adalah tokoh cendekiawan muslim yang dilahirkan di Uyainah sebuah desa di Nejed, Saudi Arabia. Pada tahun 1703 M. Yang dikenal sampai hari ini sebagai pendiri Wahabi, dan wafat pada tahun 1792 M.⁶

Sebagai tokoh pemikir sekaligus membumikan pemikirannya maksudnya ialah tokoh Muhammad bin Abdul Wahab ini seorang pemikir dimana pemikirannya itu Dia eksistensikan, tidak hanya sekedar teori saja tetapi mampu mengaplikasikannya, inilah disebut gerakan.

Dampak yang dimaksud di sini ialah akibat dari pengaruh ajaran Muhammad bin Abdul Wahab (Wahabi) baik dari segi negatif maupun positif, dampak ini hanya mencakup konteks Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan panduan peneliti dalam rangka menentukan sikap dari ketersediaan sumber, baik berupa hasil penelitian dan literatur-literatur yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti. Adapun tulisan-tulisan yang menjadi bahan rujukan skripsi ini yaitu:

1. Mazhab Wahabi Monopoli Kebenaran dan Keimanan Ala Wahabi, penulis buku ini ialah Abu Salafy. Buku ini membahas tentang

⁶Kawasina. "Muhammad bin Abdul Wahab Sebagai Tokoh Pembaharuan di Mekah". *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1990), h. 11.

Wahabisme dan pendirinya, dasar pemikiran Wahabisme, akidah Wahabiyah dan sekte Wahabiyah. Menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab peletak dasar aliran Wahabi. Doktrin pemikirannya sangat gampang mengkafirkan sesama muslimnya.

2. Kitab tauhid dituliskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang diterjemahkan oleh M. Yusuf Harun, MA. Kitab ini berisikan tentang cara bertauhid kepada Allah swt.
3. Meluruskan Pemahaman Bantahan Terhadap Muhammad Alawi al-Maliki di Dalam Bukunya *Mafaahim Yajibu an Tushahhah*. Dituliskan oleh Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz al-Syaikh. Buku ini menitikberatkan bantahannya kepada penulis buku *maafin yajibu an tushahhah* mengenai persoalan wasilah dan tawassul, masalah tentang tauhid rububiyah dan uluhiyah, syafaat dan tabarruk.
4. Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam. penulis, Prof Dr. M. Yunan Yusuf. Buku ini juga membahas sejarah Salafi/Wahabi, pokok ajaran Salafiyah dan tokoh pemikir Salafiyah.
5. Skripsi Wahida (1997) dengan judul Muhammad bin Abdul Wahab (Telaah Atas Pemikiran dan Gerakan-gerakan Pembaharuannya). Skripsi ini membahas tentang, silsilah, pendidikan, pemikiran dan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab
6. Skripsi Kawasina (1990) dengan judul Muhammad bin Abdul Wahab Sebagai Tokoh Pembaharuan di Mekkah. Skripsi ini membahas tentang latar belakang kehidupan Muhammad bin Abdul Wahab, situasi keagamaan di Mekkah sebelum datangnya Muhammad bin Abdul Wahab dan realitas sosial di Mekkah sesudah datangnya Muhammad bin Abdul Wahab.

Selain literatur yang disebutkan di atas, penulis juga mempersiapkan literatur literatur lainnya seperti buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi, media online, ensiklopedi Islam, jurnal dll.

pengamatan penulis judul yang diangkat belum pernah dibahas atau dituliskan dalam bentuk skripsi, tesis maupun buku, mengenai persoalan pemikirannya dan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang berusaha menuliskan atau berpendapat mensintesakan, selalu saja literatur yang ada menjastifikasi bahwa dia salah atau benar oleh karena itu penulis memberanikan diri untuk mengangkat judul ini, dan dari tindakan ini tentunya harus pula di pertanggungjawabkan dan berharap menjadi hal yang baru dalam kajian sejarah dan teologi dan dapat pula menjadikan literatur atau referensi dalam kajian pemikiran dan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan ilmu, uraian atau penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan kualitas atau mutu. Jika ditinjau dari aspek analisis dikenal dengan penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan hasil. Jika ditinjau dari aspek tempat memperoleh data dikenal dengan penelitian pustaka (*library research*). penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan literatur-literatur yang tersedia baik buku, jurnal, arsip, artikel, dll.

2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian yang digunakan penulis ada beberapa pendekatan yakni:

- a. Pendekatan *historis*. Pendekatan ini digunakan sebagaimana disiplin ilmu penulis yaitu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pendekatan *historis* merupakan proses atau cara melekatkan nilai-nilai peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam penelitian.
- b. Pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan sebagai mana judul penelitian yakni penelitian tokoh, ketika membahas tokoh tentunya tidak lepas dari ranah sosial. Penggunaan pendekatan sosiologi ini untuk merekonstruksi sejarah perilaku sosial.⁷
- c. Pendekatan teologi. Pendekatan ini digunakan karena membahas tokoh pemikir. Teologi yang dimaksud di sini ialah teologi Islam. Yang dimaksud dengan teologi adalah ilmu tentang ketuhanan.⁸ Pendekatan ini menitip beratkan kepada perspektif-perspektif yang memiliki keahlian dalam Islam, baik dari penulis maupun para teolog.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini (mengkaji tokoh) penulis mengambil sumber dari berbagai macam yang akan ditempuh penulis seperti buku, skripsi, media online, ensiklopedi Islam, jurnal dll.

4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan teknik keterampilan mengumpulkan data, jadi metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni menelaah buku, jurnal,

⁷Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 95.

⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 16.

artikel, skripsi, media online dan literatur literatur yang ada kaitannya dengan objek pembahasan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karna sifatnya yang menggambarkan atau menjelaskan. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek kajian penelitian, dan berupaya menarik kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, atau gambaran tentang situasi dan kondisi dari data dan teori yang telah dikumpulkan.⁹ Jadi metode/Teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data yakni:

- a. Metode deduktif. Ialah segala sesuatu yang berangkat dari sifat yang umum ke khusus, dalam artian data atau teori yang ditemukan dalam penelitian yang sifatnya umum dijelaskan dalam bentuk yang khusus
- b. Metode komparatif. Ialah teknik perbandingan dimana akan menemukan persamaan dan perbedaan dalam literatur literatur yang ada. Metode komparatif di sini penulis akan menghadirkan *tesa dan antitesa* lalu kemudian penulis berusaha mensintesis (tesis) dari hasil penelitian.

6. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah, puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah.¹⁰ Dalam Metode penulisan ini penulis berusaha memberikan makna dan interpretasi terhadap data-data yang telah diklasifikasi

⁹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi I (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 68.

¹⁰Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 52-53.

dan dikategorisasi, hasil dari interpretasi inilah yang disusun menjadi sebuah karya ilmiah.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sebagaimana persoalan yang telah disebutkan atau dibahas di rumusan masalah maka tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.
- b. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi gerakan Muhammad bin Abdul Wahab.
- c. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan dampak dari ajaran (wahabi) Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia.

2. Kegunaan atau manfaat penelitian.

Sebagaimana tujuan yang telah disebutkan, tentunya memiliki kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian. sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi literatur untuk memahami pemikiran, gerakan dan dampak dari ajaran Muhammad bin Abdul Wahab.
- b. Dapat memberikan pengetahuan tentang Muhammad bin Abdul Wahab.
- c. mencerdaskan dan mengharmonisasikan kehidupan umat beragama.
- d. Menjadi acuan penelitian selanjutnya.
- e. Dengan hadirnya penelitian ini, tidak lagi saling menyalahkan satu sama lain, mampu menerima atau menghargai pendapat orang lain.

BAB II

PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

A. *Biografi Muhammad bin Abdul Wahab*

Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada Tahun 1703 M. Atau 1115 H. Di Uyainah.¹¹ Ayahnya bernama Abdul Wahab dia adalah seorang kadi di kota itu. Semasa kecilnya Muhammad bin Abdul Wahab memiliki daya minat yang cukup tinggi terhadap buku buku tafsir, hadist dan akidah serta mempelajari fiqih mazhab Hanbali dari Ayahnya yang merupakan seorang ulama bermazhab Hanbali.¹² Merasa tidak cukup belajar di Ayahnya, Muhammad bin Abdul Wahab melanjutkan pembelajarannya ke Madinah dengan mendalami ilmu-ilmu agama pada Syekh al-Qurdi dan Muhammad al-Hayat al-Sindi, setelah menyelesaikan pendidikannya di Madinah Muhammad bin Abdul Wahab melanjutkan studinya ke Bashrah dan menetap selama empat tahun, setelah itu beliau melanjutkan ke Persi lalu ke Bagdad di kota Bagdad inilah ia menikah, namun hal itu tidak berselang lama karna setelah lima tahun menikah istrinya meninggal dunia oleh karena itu ia pindah ke Kurdistan dan menetap selama satu tahun dan mengembara ke berbagai negara Islam selama dua tahun, lalu ke Isfaham dan di kota inilah mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf dan filsafat, kemudian pergi ke Qumm dan akhirnya kembali ke negeri asalnya.¹³

Kondisi ummat negeri asalnya ini, dijumpainya berbagai macam praktek kebiasaan masyarakat seperti terlalu mengagung-agungkan yang dianggap dekat dengan Tuhan dan ketika meminta pertolongan dan doa tidak lagi ditujukan

¹¹Muhammd bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid* (t.t. Rabwah, t.th.) h. 5

¹²Ja'far Subhani, *Wahabism*, terj. Arif M dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya* (Cet. I; Citra, 2007), h. 11

¹³Kawasina. "Muhammad bin Abdul Wahab Sebagai Tokoh Pembaharuan di Mekah". *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1990), h.14-15

langsung kepada Allah, tetapi melalui syafaat para syekh atau para wali tarekat yang dianggap dekat dengan Tuhan untuk memperoleh rahmatnya, menurut keyakinan masyarakat setempat orang yang berziarah ke kuburan para syekh dan wali tarekat, Allah tidak dapat didekati secara langsung oleh karena itu harus melalui perantara atau tawassul.¹⁴ Tawassul inilah yang ditekuni oleh masyarakat sehingga Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa praktek semacam itu merupakan penyebab utama kekafiran karena tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.¹⁵ Oleh karena itu yang nampaknya mendorong Muhammad bin Abdul Wahab terkerahkan hatinya untuk memurnikan kembali ajaran Islam lewat pemikiran dan gerakannya khususnya di bidang tauhid, yang di maksud dengan memurnikan ajaran Islam ialah sebagaimana yang dpraktekkan Nabi Muhammad saw.

Maka Muhammad bin Abdul Wahab yang sangat berantusias untuk mewujudkan gagasan-gagasannya yang ingin menghilangkan praktek yang dianggap bid'ah, namun gagasannya ini ditolak oleh Ayahnya sehingga muncul perdebatan dan argumentasi yang panas dan ini pula terjadi di kalangan para ulama dan masyarakat. Tetapi Muhammad bin Abdul Wahab tetap pada pendirian melanjutkan dakwahnya dan sekelompok dari masyarakat sepakat dan mengikuti beliau, dakwahnya ini mendapatkan popularitas dan terkenal sehingga banyak yang bergabung dalam dakwah Muhammad bin Abdul Wahab dan mendapatkan sokongan dari penguasa setempat.¹⁶

¹⁴Mansur Mangasing, "Muhammad ibn Abd al-Wahab Dan Gerakan Wahabi" *Hunafa* 8, no. 3 (Desember 2018), h. 322

¹⁵Muhammd bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid* (t.t. Rabwah, t.th.) h.112

¹⁶Ja'far Subhani, *Wahabism*, terj. Arif M dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya* (Cet. I; Citra, 2007), h. 12-13

Maka untuk mengabadikan pemikirannya beliau menuliskan sejumlah kitab (karya beliau) yakni:

1. *Kasyf Asy Syubuhah*
2. *Tafsir al-Fatihah*
3. *Tafsir Syahadah “La Ilaha Illah”*
4. *Kitab al-Kabair*
5. *Ushul al-Iman*
6. *Ushul al-Islam*
7. *al-Lati Kholafa Fiha Rasulullah saw. Ahlal Jahiliyah*
8. *Aadab al-Masy-yi Ilash Sholah (Ala Madzhabil Iman Ahmad bin Hambal)*
9. *al-Amru Bil Ma’ruf Wan Nahyu Anil Munkar*
10. *Mukhtashar Siraturrasul saw.*
11. *Kitab Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah Alal Ibad.*¹⁷

Kitab yang menolak atau membantah adanya praktek tawassul ialah kitab *Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah Alal Ibad*, ini berarti Muhammad bin Abdul Wahab tidak sekedar melakukan penolakan melalui lisannya tetapi juga melalui tulisan.

Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada tahun 1792 M. atau 1206 H. Di Dir’iyyah (Saudi Arabia)¹⁸ Pada usia 89 tahun. Dakwah beliau dilanjutkan para pengikutnya. Inilah dikenal dengan Wahabi (pengikut Muhammad bin Abdul Wahab) mengapa penisbatan itu ke Ayahnya bukan ke Muhammad (Muhammadiyah) itu sendiri di karenakan kekhawatiran pengikut keyakinan ini

¹⁷Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid* (t.t. Rabwah, t.th.) h. 6

¹⁸Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid*, h. 5

kalau dianggap memiliki sejenis hubungan dengan nama Rasulullah saw. Dan bisa menyalahgunakan penisbatan ini.¹⁹

B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab

Faktor penyebab sehingga tercipta pemikiran ialah segala sesuatu yang diresap dari ilmu pengetahuan maka itu pula hasil dari buah pikir manusia, oleh karena itu pemikiran Muhamamad bin Abdul Wahab hadir dikarenakan hasil dari resapan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, darimana perolehan itu dimulai sejak masa kecilnya disaat dia dididik oleh Ayahnya yang bermazhab Hanbali diajarkan ilmu fikih, tafsir al-Qu'an, dan Hadits Nabi. Setelah itu Muhammad bin Abdul Wahab melanjutkan pembelajarannya kemadinah dengan mendalami ilmu-ilmu agama pada Syekh al-Qurdi dan Muhammad al-Hayat al-Sindi seorang ulama tarekat *Naqsyabandiyah* yang sangat menentang bid'ah.

Perlu diingat bahwa Madinah pada waktu itu masih menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pertukaran ide para intelektual Islam sehingga tercatat dalam sejarah bahwa seorang mufti dari India terkemuka yakni Syah Waliyullah Dahlawi menjadi murid dari Muhammad al-Hayat al-Sindi²⁰ jadi menarik kesimpulan bahwa Syah Waliyullah Dahlawi ini seperguruan dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan penyelidikan dalam penentuan apakah Muhammad bin Abdul Wahab sepenuhnya terpengaruh terhadap ajaran Muhammad al-Hayat al-Sindi, melihat kedua murid tersebut kita bandingkan gerakan pembaharuannya, Muhammad bin Abdul Wahab gerakan pembaharuannya identik dengan penentangan terhadap bid'ah sedangkan Syah Waliyullah Dahlawi gerakan pembaharuannya juga identik dengan pemberantasan

¹⁹Ja'far Subhani, *Wahabism*, terj. Arif M dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya* (Cet. I; Citra, 2007), h. 11

²⁰Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta:Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 25

bid'ah maka terlihat betapa besarnya persamaan antara keduanya, oleh karena itu dapat dipastikan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab hampir sepenuhnya di pengaruhi oleh pemikiran Muhammad al-Hayat al-Sindi, begitu pula menurut Azumardi Zahra bahwa:

Muhammad al-Hayat al-Sindi inilah diantara ulama yang memberi pengaruh kuat terhadap Muhammad bin Abdul Wahab.²¹

Selain belajar dari Muhammad al-Hayat al-Sindi beliau juga menghabiskan waktunya di Madinah mempelajari karya-karya ibn Taimiyyah yang bermazhab hanbali dia seorang tokoh yang terkemuka dalam sejarah intelektual Islam yang lahir pada hari senin 10 Rabiul Awal 661 H. Di Harran dan nama lengkapnya Ahmad bin Abdul Hakim bin Abdussalam bin Abdullah bin Khidir serta nama gelarannya Taqiyuddin Abu Abbas, wafat pada tahun 728 H. Di Damaskus.²²

Mari kita lacak apa betul pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah atau tidak karena marak ini terjadi polemik ada yang beranggapan bahwa ia tidak dipengaruhi, seperti kutipan Hamid Algar mengatakan bahwa:

Dia tidak dipengaruhi karna Ibn Taimiyah tidak menolak sufisme dan tawassul secara keseluruhan²³ sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab menolak secara keseluruhan²³

dan ada pula mengatakan Dia dipengaruhi seperti pernyataan Mansur

Magasing mengatakan bahwa:

Muhammad bin Abdul Wahab sangat terpengaruh oleh pengalaman keagamaan Ibn Taimiyah²⁴

²¹Akhmad Sukardi, "Strategi dan Metode Dakwah Muhammad ibn Abdul Wahab" *Strategi dan Metode Dakwah* 6 no. 2 (November 2013), h. 154

²²Sha'ib Abdul Hamid, *Ibn Taimiyah*, terj. Irwan Kurniawan, *Ibnu Taimiyah; Rekam Jejak Sang Pembaharu* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h. 17

²³Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 26-27

²⁴Mansur Mangasing, "Muhammad ibn Abd al-Wahab Dan Gerakan Wahabi" *Hunaf* 5, no. 3 (Desember 2018), h. 323

oleh sebab itu penulis melakukan penyelidikan dilakukan dengan cara mengkomparatifkan pemikiran keduanya.

Muhammad bin Abdul Wahab melarang adanya tawassul, melarang ziarah kuburan.²⁵

Ibn Taimiyah membagi 3 tawassul, pertama tawassul kepada ketaatan dan keimanan kepada Nabi Muhammad, ini merupakan pangkal keimanan. Kedua tawassul dengan doa dan syafa'atnya yakni Nabi yang berdoa dan memberikan syafa'at langsung, ini berlaku ketika Nabi masih hidup. Ketiga tawassul dengan syafa'atnya setelah beliau meninggal dan bersumpah kepada Allah atas namanya, ini merupakan bi'dah. Ziarah kubur membaginya menjadi 2 yakni pertama ziarah syariat maksudnya adalah mendoakan si mayat kedua ziarah bi'dah maksudnya meminta pengabulan doa di kuburan.²⁶

Mengamati pemikiran keduanya bahwa pelarangan Muhammad bin Abdul Wahab terhadap tawassul jauh setelah wafatnya Nabi dan pelarangan ziarah kuburan karena pada waktu itu orang-orang ziarah ke kuburan meminta pertolongan. Dan Ibn Taimiyah membid'ahkan tawassul ketika wafatnya Nabi pula serta membid'ahkan meminta pengabulan doa di kuburan, walhasil adanya persamaan yang menonjol diantara keduanya. Dan juga menurut Ahmad Shidqi bahwa:

Muhammad bin Abdul Wahab Dan Ibn Taimiyah sama-sama gemar berpolemik terhadap kaum syiah, doktrin dan praktek sufi, dan mu'tazilah.²⁷

²⁵Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid* (t.t. Rabwah, t.th.), h. 127,171

²⁶Sha'ib Abdul Hamid, *Ibn Taimiyah*, terj. Irwan Kurniawan, *Ibnu Taimiyah; Rekam Jejak Sang Pembaharu* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h. 210, 222-223

²⁷Ahmad Shidqi, "Respon Nahdhatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam" *Pendidikan islam* 2, no. 1 (Juni 2013/1434), h. 113

Menarik kesimpulan bahwa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab sangat di pengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah. Walaupun banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah tidak harus di tafsirkan bahwa beliau identik dengan kaum Wahabi karna Ibn taimiyah jauh lebih awal daripada Muhammad bin Abdul Wahab tetapi sebaliknya Muhammad bin Abdul Wahab lah yang lebih identik dengan pemikiran Ibn Taimiyah.

Kemudian wadah Muhammad bin Abdul Wahab memperoleh ilmu pengetahuan:

1. Ayahnya sendiri Syekh Abdul Wahab
2. Syekh Abdullah bin Ibrahim bin Saif.
3. Syekh Muhammad bin Hayah bin Ibrahim as-Sindi
4. Syekh Muhammad al-Majmu'i al-Bashri
5. Syekh Musnid Abdullah bin Salim al-Bashri
6. Syekh Abdul Lathif al-Afaliqi al-Ahsa'i²⁸
7. Ajaran Ahmad bin Hanbal
8. Karya-karya Ibn Taimiyah

Tidak dapat dipungkiri bahwa apa telah dipelajari akan ada yang melekat pada diri walaupun itu hanya sebagian kecil oleh karena itu yang disebutkan di atas merupakan wadah yang mempengaruhi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar belakang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab disebabkan oleh Ayahnya sendiri, Guru-gurunya serta karya karya yang dia pelajari (Ibn Taimiyah).

²⁸Sularno, "Gerakan Dakwah Wahabi di Arab Saudi (Studi Tentang Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahanya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)", *Skripsi* (Surakarta Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 51

C. *Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.*

Waktu ke waktu senantiasa ada saja manusia yang ingin melakukan perubahan, perbaikan dan pemurnian baik secara global maupun khusus seperti pembaharuan ajaran agama, revolusi dll. Tetapi ada pula manusia yang tidak ingin adanya perubahan dalam kehidupan ini, tetap saja merasa nyaman dengan keadaannya bermasa bodoh dengan sikap takut memberanikan diri untuk berfikir akan hal itu, selalu saja beranggapan bahwa ketika menerima perubahan itu menandakan kita telah mengkhianati nenek moyang. Konsekuensi dari pengkhianatan nenek moyang adalah terkutuk, oleh sebab itu dia tetap berpegang teguh pada warisan nenek moyangnya dan menolak perubahan.

Padahal tidak dapat dipungkiri bahwasanya perubahan global akan terjadi secara alamiah, apakah mereka tidak tahu ataukah dia tahu namun bermasa bodoh dengan hadirnya perubahan, tiba di mana perubahan itu terjadi maka manusia yang tidak siap menghadapi tantangan perubahan menimbulkan terjadinya konflik, mengapa demikian karena manusia yang paham dengan adanya tantangan perubahan, dia akan mendakwakan perubahan tersebut maka mengakibatkan *feed back* yang kurang menyenangkan. Konsekuensi dari pendakwaan tidak lagi dihiraukan ketika alam memaksa, apalagi Agama yang menuntun. Seperti di Saudi Arabia pada Abad ke 18 agama sangat menuntun adanya pemurnian karena terjadi penyelewengan ajaran agama Islam oleh sebab itu terdengarlah oleh salah seorang yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab yang paham akan tuntunan itu maka dilancarkanlah usaha gerakan pemurnian, dan akhirnya sukseslah gerakan pemurnian itu, hampir satu-satunya gerakan pembaharuan atau pemurnian keagamaan yang paling sukses secara politik.²⁹

²⁹Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 61

Adapun konsep gerakan pemurnian atau lebih dikenal dengan pokok-pokok pemikiran pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab sbb:

1. Barangsiapa yang belum merealisasikan tauhid dalam hidupnya, maka dia belum beribadah (menghamba) kepada Allah.
2. Menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadist Termasuk sifat yang ditetapkan adalah kebenaran adanya wajah bagi Allah, mengikuti cara yang diamalkan kaum salaf shaleh dalam masalah ini yaitu mengimani kebesaran sifat sifat Allah yang dituturkan al-Qur'an dan hadist tanpa tamtsil.
3. Mengamalkan tauhid dengan sebenar-benarnya dapat menyebabkan masuk surga tanpa hisab seperti tidak meminta diobati oleh dukun
4. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan di jauhi seperti riya termasuk perbuatan syirik namun syirik kecil. Syirik ada dua macam pertama syirik akbar yaitu memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan Allah. Kedua syirik ashghar yaitu perbuatan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits sebagai suatu syirik, tetapi belum sampai ke tingkat syirik akbar. Adapun perbedaan diantara keduanya Syirik akbar menghapuskan seluruh amal, sedang syirik kecil hanya menghapuskan amal yang disertainya saja. Syirik akbar mengakibatkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedang syirik kecil tidak sampai demikian. Syirik akbar menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedang syirik kecil tidak menyebabkan keluar dari Islam.
5. Menjauhkan orang Islam dari lingkungan orang orang musyrik, agar tidak menjadi seperti mereka, walaupun dia belum melakukan perbuatan syirik.

6. Pentingnya menjelaskan makna kalimat *laailaha illallah* Sebab apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat itu dengan lisan atau memahami arti dan lafadznya, atau mengetahui akan kebenarannya, akan tetapi harus disertai dengan tidak adanya penyembahan kecuali hanya kepadanya.
7. Memakai gelang dan sejenisnya untuk menangkal bahaya adalah perbuatan syirik.
8. Tidak dibenarkannya mengharapkan berkah dari pepohonan, bebatuan atau yang sejenisnya.
9. Menyembelih binatang karena Allah dilarang dilakukan di tempat penyembelihan yang bukan karena Allah.
10. Bernadzar untuk selain Allah adalah syirik, apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka menunjukannya kepada selain Allah adalah syirik.
11. Meminta perlindungan, pertolongan dan berdoa kepada selain Allah adalah syirik
12. Hanya Allah saja pemberi syafa'at, dan Syafa'at yang ditetapkan adalah syafa'at untuk orang-orang yang bertauhid dengan ikhlas dan dengan izin Allah.
13. Nabi tidak dapat memberi hidayah kecuali dengan kehendak Allah, Nabi Muhammad sebagai makhluk termulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, tidak dapat memberi hidayah kepada siapapun yang beliau inginkan, maka tidak ada sembahsan yang hak melainkan Allah, yang bisa memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Karna pada zamannya Muhammad bin Abdul Wahab

banyak orang senang bertabarruk. Tabarruuk ialah bermakna mencari tambahnya kebaikan atau ngalap berkah³⁰

14. Penyebab utama kekafiran adalah berlebih-lebihan dalam mengagungkan orang-orang shaleh.
15. Larangan beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang-orang shaleh, Pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah ialah melakukan suatu ibadah, seperti: shalat di sisi kuburan, meskipun tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah.
16. Berlebih-lebihan terhadap kuburan orang-orang shaleh menjadi penyebab dijadikannya sesembahan selain Allah.
17. Sihir haram hukumnya, dan pelakunya kafir. Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta taubat terlebih dahulu. Macam macam sihir Ilmu nujum (perbintangan) termasuk salah satu jenis sihir, membuat buhulan, lalu ditiupkan kepadanya termasuk sihir, mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir, keindahan susunan kata yang membuat kebatilan seolah-olah kebenaran dan seolah-olah kebatilan juga termasuk perbuatan sihir.
18. Kafirlah yang mempercayai dukun, tukang ramal dan sejenisnya.
19. Melakukan amal shaleh untuk kepentingan dunia adalah syirik. seseorang dalam amal ibadahnya, yang semestinya untuk akhirat malah untuk kepentingan duniawi termasuk syirik dan menjadikan pekerjaan itu sia-sia tidak diterima oleh Allah.
20. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah adalah syirik. Seperti larangan bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang. Lebih baik bersumpah menggunakan nama selain Allah walaupun dalam

³⁰Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi* (Cet. I; Surabaya:Bina Aswaja, 2010), h. 7

kebenaran, itu lebih besar dosanya daripada sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah.

21. Bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, alqur'an atau Rasulullah maka kafirlah
22. Dilarang memberi nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
23. Larangan mengucapkan kata jika engkau menghendaki dalam berdoa. Karena ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dalam mengabulkan permintaan hambanya atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hambanya.
24. Larangan memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali apabila yang dimohon itu adalah surga. Hal ini, demi mengagungkan Allah serta memuliakan Asma dan Sifat-Nya.
25. Larangan mengucapkan kata andaikata atau seandainya apabila mendapat suatu musibah atau kegagalan. Alasannya karena kata tersebut (seandainya /andaikata) akan membuka pintu perbuatan setan.
26. Larangan mencaci maki angin. Karena angin mendapat perintah dari Allah. Oleh karena itu, mencaci maki angin berarti mencaci maki Allah.
27. Larangan menjadikan Allah sebagai perantara kepada makhluknya atau dikenal dengan tawassul. Tawassul ialah meminta pertolongan atau berdoa melalui perantara kekasih Allah³¹ Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara pada masa hidupnya untuk memohon kepada Allah agar turun siraman hujan.
28. Disebutkan dengan tegas dalam hadits ini adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit itu diletakkan di tangan kanannya, dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat.

³¹Ja'far Shubani, *Wahhabiyah Fi al-Mizan*, terj. Zahir, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam* (Cet. I; Bandung:Pustaka Hidayah, 2010), h. 91

Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu adalah tangan kiri-Nya.³²

Pemikiran yang di tuangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab tidak mengubah ajaran Islam dengan penafsiran yang baru terhadap wahyu melainkan membawa misi memberantas bi'dah, khurafat, tahayyul dll. Bid'ah menurut Sayyid Muhzin Amin al-Amuli menyatakan bahwa bid'ah adalah memasukkan apa-apa yang bukan bagian dari masalah agama kedalam kerangka agama, seperti membolehkan yang haram, membolehkan yang mubah atau mewajibkan dan menganjurkan yang bukan wajib juga yang sejenisnya, baik yang terjadi tiga kurun ataupun setelahnya. Adapun yang mengkhususkan pemberlakuan masa waktunya setelah tiga kurun, tersebut adalah sesuatu yang tidak berdasar.³³

Karena keadaan keagamaan Islam di sekitarnya sudah tercampur baur dengan kebudayaan yang bertentangan dengan syariat. Dengan demikian beliau mengajak ummat Islam agar menjauhi kebiasaan itu dan kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ini berlandaskan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sehingga beliau sangat berpendirian dalam merealisasikan apa yang telah menjadi tuntunan dirinya yaitu menjauhkan orang-orang dari kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, perealisasiannya inilah yang menandakan bahwa demikianlah yang tertanam dalam benak Muhammad bin Abdul Wahab.

³²Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid* (t.t. Rabwah, t.th.), h. 13-281

³³Team Al-Balaqh, *Al-Bid'ah*, terj. Ali al-Kaff, *Bid'ah Dalam Kacamata Al-qur'an Dan Sunnah Kajian Tuntas seputar Masalah Bid'ah* (Cet. I; Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2002), h. 13

BAB III

GERAKAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI MEKKAH

A. *Latar Belakang Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab*

Wilayah Nejed adalah tempat Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan dan menghabiskan waktunya, Nejed terletak di Arab Saudi tepatnya di Semenanjung Arabia tempat ini sangat tandus dan kering sehingga tempat ini jauh dari kata berkembang tetapi terkenal dengan peternakannya, komoditas utama adalah susu, daging, bulu biri-biri dan kulitnya. Masyarakat Nejed hidupnya berpindah pindah karena ketergantungan terhadap alam untuk mencari sumber kehidupan ternaknya. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sangat lambat dan bahkan tidak memenuhi faktor faktor atau syarat perubahan sosial. Masyarakat Nejed masih memiliki kebudayaan yang murni dikarenakan wilayah ini tidak diminati oleh orang-orang luar disebabkan kegersangannya

Nejed sepanjang sejarah hampir tidak ditemukan peradaban karena kehidupan masyarakatnya mengembara, masyarakatnya terdapat beberapa kabilah atau suku, diantara suku sering terjadi konflik diwarnai dengan pertumpahan darah.³⁴ Dikarenakan menurut Lewis A. Coser bahwa penyebab terjadi konflik didorong oleh emosional ke sukuan karena ikatan-ikatan aturan tradisional, kehidupan padang pasir yang keras dan tidak adanya pemerintahan yang mengaturnya menjadi faktor utama terjadinya konflik antar kabilah atau suku. Dalam masyarakat Nejed kabilah yang menjadi pelindung individu dan kelompok, ketika ada individu yang dianiaya oleh kabilah lain maka kabilahnya akan membalaskanya, hal inilah yang menjadikan konflik kabilah berkepanjangan.

³⁴Sularno, "Gerakan Dakwah Wahabi di Arab Saudi (Studi Tentang Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahnya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)", *Skripsi* (Surakarta Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 42

Pada abad ke 18 tepatnya pemerintahan utsmani mengalami kemunduran dibidang pendidikan, politik dan ekonomi yang drastis hal itulah yang menyebabkan tersebar nya kebodohan dan kefakiran di wilayah kekuasaannya, seperti misalnya negeri Arab mulai tertidur lelap, akal pikirannya diselimuti dengan kegelapan, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga ilmiah mulai runtuh para penguasa tidak lagi menjalankan amanah dan bahkan sewenang-wenang bila memiliki saingan berusaha untuk menyingkirkannya dengan menggunakan penghianatan dan tipu daya, mereka menganggap bahwa korupsi sebagai suatu hal biasa. Dengan bergelimang kebodohan itu timbullah tradisi yang menggenaskan seperti berkerumun mengitari tukang sulap, dukun dan para darwisy yaitu kelompok yang mengaku wali dan dekat dengan Allah dan menjadikannya profesi yang laris, kaum Muslimin menunaikan haji ke makam makam para wali, mereka menuju kesana bukan kepada Allah. Maka larislah industri jimat, amulet-amulet dan jampi-jampi dan manusia berlindung kepada khurafat dan sihir sehingga jatuh kedalam jurang kezaliman.³⁵ Mereka kembali seperti zaman jahiliyyah, mengkultuskan orang, mengeramatkan kuburan, berdoa dan meminta di kuburan, penggunaan jimat dan melakukan praktek keagamaan yang tidak jelas sumbernya, kurangnya semangat untuk menuntut ilmu sehingga berjalannya waktu nilai-nilai keislaman itu mengalami pemunduran.

Padahal Nejed adalah wilayah pusat keislaman di bagian timur tetapi dikarenakan masyarakat padang pasir cukup dikenal dengan kultur yang keras dan susah diatur menjadikan wilayah ini kembali pada kejahiliyan. Masyarakat Nejed terbagi menjadi dua kelompok yakni Hadhari dan Badawi (Badui) di awal abad ke 18 Nejed dikuasai oleh kabilah-kabilah masing-masing sehingga berbentuk

³⁵Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 94-95

seperti kerajaan-kerajaan kecil.³⁶ Di wilayah Nejed terdapat Dusun Unaynah dan kadi di wilayah ini adalah Ayah dari Muhammad bin Abdul Wahab dengan demikian beliau turut menyaksikan dan merasakan kemunduran umat Islam.

Setiap negeri yang dikunjunginya beliau melihat kemurnian tauhid mereka telah dirusak oleh berbagai macam tradisi, dan kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ia juga menyaksikan betapa besarnya dampak tarekat sehingga para guru-guru tarekat ini sangat diagung-agungkan setelah meninggal, makamnya dijadikan sebagai tempat meminta pertolongan oleh karena itu permohonan dan doa tidak lagi langsung ditujukan kepada Allah tetapi melalui tawassul³⁷ karena beranggapan bahwa hanya orang shaleh yang membawa keselamatan dan perbaikan hidup masyarakat hidup subur di kalangan pengikut tarekat-tarekat populer, hal itu bertolak dari kepercayaan terhadap karamah para wali sufi, pada masa suburnya tasawuf juru bicara agama Islam ada waktu itu terdiri dari *majzab* (orang yang selalu dalam keadaan setengah sadar), setengah gila, pengemis parasitis, dan darwisy-darwisy pemerias.³⁸ Juga dibeberapa negeri Islam yang di kunjunginya itu kehidupan Islam telah mundur drastis karena meninggalkan praktek ajaran Islam yang sesungguhnya dan kemunduran yang merata, kondisi umat Muslim telah rusak tauhidnya, banyaknya kelemahan-kelemahan umat muslim di tempat ia dibesarkan.³⁹ Selain faktor itu juga dikarenakan bercampur

³⁶Sularno, "Gerakan Dakwah Wahabi di Arab Saudi (Studi Tentang Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahnya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)", *Skripsi* (Surakarta Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 44

³⁷Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Vol. II (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 93

³⁸Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 97

³⁹Mansur Mangasing, "Muhammad ibn Abd al-Wahab Dan Gerakan Wahabi" *Hunafa* 5, no. 3 (Desember 2018), h. 322-323

baurnya antara ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dengan pendapat-pendapat para ulama yang tidak berdasarkan kepada ajaran pokok Islam sehingga muncul khurafat dan perbuatan bi'dah serta munculnya rasa keangkuhan jahiliyyah yang bertengker dalam ajaran Islam.

Khurafat tumbuh dan berkembang di karenakan berbagai sebab, sifat khurafat pada suatu umat muncul karena terlalu membanggakan diri dan merasa dirinya yang paling pintar, khurafat dan tahayyul atau dongeng pada abad pertengahan melanda umat Muslim yang hampir disegala penjuru dunia yang tidak memiliki pendidikan atau ilmu pengetahuan tentang Islam sehingga diperlukan orang-orang yang tahu akan pengetahuan itu. Sebab-sebab lain sebagai penyebab berkembangnya khurafat dan bi'dah yakni:

1. Tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran tarekat dalam Islam
2. Tumbuh dan berkembangnya ilmu tasawuf khususnya filsafat yunani
3. Ketauhidan diselubungi paham kesucian
4. Sangat memprioritaskan tradisi
5. Memuji para wali terlalu berlebihan.

Kelima pokok diatas khususnya masyarakat awam yang kurang pengetahuannya sedikit demi sedikit mulai meninggalkan masjid, menghias diri dengan azimat menganggap perlidungan diri dari malah bahaya dan mengunjungi tempat-tempat keramat sehingga al-Qur'an dan hadist yang sebagai sumber inspirasi dan motivasi mulai dilupakan kemurnian tauhid juga semakin merosot.

Berhubungan dengan tabarruk, setiap bulan sya'ban orang-orang yakin bahwa pada malam itu, air zamzam melimpah sampai meluap, oleh karena itu mereka ramai-ramai mengambil barakah dari air zam-zam, dalam perkembangan selanjutnya acara ini sepenuhnya menjadi bagian dari ajaran agama sehingga ada shalat dan doa. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa barang siapa yang tidak

melaksanakan shalat umurnya akan pendek dan akan banyak mendapat malabahaya.⁴⁰

Banyaknya yang berbondong bondong menuntut ilmu ke Eropa dibidang hukum, kedokteran, sastraan, ekonomi, politik dll. dengan demikian cendikiawan ini kurang memahami syariat Islam hanya mahir di bidang peradaban yunani dan sangat terpesona dengan urusan dunia. Sedikit diantaranya memahami syariat Islam padahal para merekalah yang menguasai sistem tatanan daerah tersebut oleh karena itu syariat Islam di kebelakangkan, rezim di atur oleh penguasa sekuler dan diantara mereka yang menganut paham sekuler melemparkan tuduhan ke syariat Islam mereka mengatakan bahwa :

1. Bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan negara
2. Undang-undang Islam tidak sesuai lagi di zaman sekarang
3. Hukum-hukum fiqhi Islam lebih banyak bersumber dari pendapat para ulama dari pada al-qur'an dan hadist.⁴¹

Sehingga pada akhirnya syariat Islam mulai di tinggalkan orang pada pasrah dengan keadaannya menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup, berkembangnya taklid buta dikalangan Ummat dengan sikap yang fatalistis, kehidupan mereka sangat statis, tidak adanya daya kreasi dalam perkembangan, semua buku-buku fiqih yang lama dianggap sudah baku tidak sesuai lagi dengan konteks sekarang.⁴² Maka Islam ditimpa kehancuran sejalan dengan pecahnya kesatuan politik menimbulkan berbagai macam penyelewengan dalam ajaran Islam yang sesungguhnya.

⁴⁰Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 101

⁴¹Kawasina. "Muhammad bin Abdul Wahab Sebagai Tokoh Pembaharuan di Mekah". *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1990), h. 24-29

⁴²Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 111-112

Demikian yang menjadi faktor atau yang melatar belakangi gerakan Muhammad bin Abdul Wahab dapat disimpulkan bahwa :

1. Seringnya terjadi konflik yang berkepanjangan antar kabilah atau suku
2. Munculnya ajaran tasawuf dan tarekat yang meraja lelah di kalangan umat Muslim
3. Berkembang pesatnya tradisi keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya
4. Munculnya dogma-dogma yang sifatnya animisme
5. Pengkultusan terhadap para wali
6. Meminta pertolongan terhadap kuburan
7. Memprioritaskan tradisi kebanding agama
8. Banyaknya menganggap dirinya sebagai wali yang suci padahal sama sekali tidak paham agama
9. Ketika tidak mentaati tradisi menimbulkan malapetaka
10. Munculnya perdukungan dan peramal
11. Terjadinya taklid buta dimana-mana
12. Pola hidup masyarakat yang statis menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup
13. Pemimpin yang sifatnya diktator, berkuasa semena-mena.

Intinya adalah masyarakat pada abad ke 18 bahwa mereka dilanda kegobrokan intelektual, pemikiran yang beku dan hampir sama persis pada masa kejahiliyaan umumnya di seluruh penjuru Islam dan khususnya di Arab Saudi, Nejed.

B. Awal Mula Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab

Gerakan pembaharuan dalam Islam mulai muncul abad ke 13 dan awal abad ke 14 M. Yang dipelopori oleh Ibn Taimiyyah yang lahir pada hari senin 10 Rabiul Awal 661 H. Di Harran dan nama lengkapnya Ahmad bin Abdul Hakim bin Abdussalam bin Abdullah bin Khidir serta nama gelarannya Taqiyuddin Abul Abbas, wafat pada tahun 728 H. Di Damaskus.⁴³ Beliau yang pertama kali menyerukan kepada umat Muslim di seluruh dunia agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya karna beliau beranggapan bahwa praktek keagamaan umat muslim sudah banyak di pengaruhi oleh tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pemikiran Ibn Taimiyyah teraktualisasikan dalam bentuk gerakan pada awal abad ke 18 M. Di Arab Saudi melalui gerakan Muhammad bin Abdul Wahab. Beliau yang lugas dan bersih kokoh menyerukan agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya.

Semenjak usia beliau masuk pada masa remaja dia memandang kegiatan-kegiatan ibadah keagamaan penduduk kota Nejed sebagai hal yang meyimpang, usai melaksanakan haji ke Baitullah beliau melanjutkan perjalanannya ke Madinah dimana syekh Muhammad bin Abdul Wahab menentang praktik kaum Muslimin yang bertawassul kepada Nabi Muhammad yang terletak bersebelahan dengan makam beliau. Setelah dari Madinah lalu ke Nejed kemudian berangkat lagi ke Basrah di tempat inilah beliau menetap beberapa lama dan mulai menentang praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat setempat. Akan tetapi penduduk setempat mengusirnya, lalu beliau melanjutkan perjalanannya ke Zubair dan di dalam perjalanannya hampir saja binasa karna panas yang berlebihan tetapi

⁴³Sha'ib Abdul Hamid, *Ibn Taimiyah*, terj. Irwan Kurniawan, *Ibnu Taimiyah; Rekam Jejak Sang Pembaharu* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h. 17

seseorang dari kota Zubair yang menolong dan membawa beliau ke kota tersebut.⁴⁴

Setelah menamatkan studinya atau pengembaraannya, lalu kembali ke asal negerinya Uyainah beliau memilih untuk mengabdikan dirinya pada agama, sekitar tahun 1740 M. Dia mulai mengajar dengan mengadakan halaqah dan dari sana dia mempropagandakan prinsip-prinsip pemurnian di wilayah Nejed yang penduduknya kebanyakan menganut mazhab Hanbali. Muhammad ibn Abdul Wahab menganjurkan untuk menghapus bid'ah-bid'ah yang muncul pada pertengahan abad Islam dan untuk kembali ke ajaran murni dan kepada prinsip-prinsip ajaran fundamental yang terwujud dalam kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, ia tidak menyetujui praktek-praktek adat Arab Islam yang meliputi ritual-ritual magis, kepercayaan ada orang suci dan penyembahan para wali. Reformisme Wahabi yang mengambil posisi ekstrim menolak secara total kepercayaan kepada sesuatu sebagai suatu bentuk syirik. Beliau juga menolak tipe tipe umum teologi panteistik sufi dan bersikukuh bahwa hanya al-Qur'an dan hadist yang merupakan pedoman seluruh umat manusia.⁴⁵

Pada tahun 1153 H. Ayah Muhammad bin Abdul wahab wafat yakni Abdul Wahab, sejak Ayahnya wafat beliau mulai bergerak mendakwakan keyakinannya tetapi dikecam oleh penduduk setempat. Sekelompok dari Huraymalah mengikutinya akhirnya kegiatan dakwah ini terkenal dan mendapatkan popularitas di masyarakat. Yang menjadikan Muhammad bin Abdul Wahab terkenal adalah tindakan rajam yang dilakukannya secara pribadi terhadap seorang wanita yang berzina, yang konon telah mengakui kesalahannya secara

⁴⁴Ja'far Subhani, *Wahabism*, terj. Arif M dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya* (Cet. I; Citra, 2007), h. 11-12

⁴⁵Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 105

terbuka dan berulang-ulang. Sejak saat itu Utsman bin Abdullah bin Bisyr, perjuangannya berkembang, kekuasaannya meningkat dan tauhid sejati menyebar kemana-mana, beserta upaya menyuruh perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat.

Setelah tidak sabar dengan proses dialog dalam melakukan perubahan, Muhammab bin Abdul Wahhab menyimpulkan bahwa kata-kata saja tidak cukup, dia berusaha melakukan perubahan melalui perbuatan. Dalam hal ini ia mendapat dukungan kekuatan dan senjata dari pemerintah Uyainah, Utsman bin Muammar, karena ia menikahi bibi (al-Jauhara) penguasa tersebut. Utsman bin Mu‘ammar menyediakan bagi Muhammad bin Abd Wahab pasukan bersenjata yang terdiri dari enam ratus orang untuk melindunginya dan sekelompok kecil pengikutnya, sementara mereka menghancurkan bangunan makam.

Aksi kekerasan awal yang dilakukan oleh Muhammab bin Abdul Wahab dan pengikutnya adalah menghancurkan makam Zaid bin al-Khattab, Sahabat Rasulullah dan saudara kandung Umar bin al-Khattab, tahun 1740, sebelum kekerasan ini dilakukan, mereka meluncurkan kata-kata pemurtadan dan pengkafiran dengan dalil-dalil harfiah terlebih dahulu, sebagai dasar untuk menguatkan aksi mereka. Mereka juga benar-benar kasar terhadap orang Islam yang mengungkapkan cinta dan dedikasinya kepada Nabi Muhammad saw. Bagi mereka, hal itu hampir menyerupai ibadah yang menjurus kepada kemusyrikan. Oleh karena itu, berdasarkan argumen ini, mereka berkeinginan meratakan kuburan Rasulullah saw., yang sering diziarahi oleh umat Islam dari penjuru dunia, dengan tanah.⁴⁶

Dengan demikian berita tentang dakwah dan gerakan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab dan kelompoknya terdengar oleh penguasa kota

⁴⁶Ubaidillah, “Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia” *Thaqafiyyat* 13, No. 1 (Juni 2012), h. 39

Ahsa. Penguasa tersebut menulis surat kepada Ustman yang isinya bahwa agar kiranya aktivitas dan gerakan dakwah Muhammad bin Abdul Wahab segera di bubarkan. Dan akhirnya Ustman mengusir Muhammad bin Abdul Wahab dan kelompoknya.

C. Perkembangan Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab

Setelah pengusiran yang dilakukan oleh penguasa Uyainah, (Ustman). Muhammad bin Abdul Wahab akhirnya pindah ke kota duriyyah (dar'iyah) kejadian ini justru menjadi awal sesungguhnya dari tersebarnya ajaran-ajarannya dan menjadi sebuah gerakan besar karena setelah kejadian itu Muhammad bin Abdul Wahab disambut baik oleh penguasa daerah tersebut yakni Muhammad Ibn Sa'ud. Mereka membangun aliansi baru dengan Muhammad Ibn Sa'ud, penguasa kota itu, yang kemudian diperkuat dengan perkawinannya yang lain. Aliansi ini terbukti permanen, yang melahirkan suatu entitas politik yang selama bertahun-tahun dapat disebut secara bergantian sebagai Saudi atau Wahabi. Benar bahwa, pada abad kedua puluh negara Saudi akhirnya memperoleh *raison detre* kedua sebagai instrumen istimewa kepentingan asing pertama Inggris, kemudian Amerika di Timur Tengah. Namun, pada mulanya ia hanya sekadar tangan politik dan militer sekte Wahabi. Melemahnya ikatan antara kelompok keagamaan dan keluarga Saudi yang kini tampak terjadi pada dasarnya merupakan hasil yang tak terhindarkan dari benturan antara dua pendukung setianya, yakni kelompok Wahabi dan kelompok Inggris-Amerika. Masih harus dilihat apa yang akan terjadi ketika dua kembar siam ini, Wahabisme dan keluarga Saudi, terpisah satu sama lain, dan kelompok mana yang akan tetap bertahan. Aliansi yang kini mengalami perpecahan itu pada mulanya berlangsung cukup mulus. Muhammad Ibn Sa'ud menjanjikan bantuannya kepada Muhammad bin Abd Wahhab dalam mengobarkan jihad melawan siapa pun yang menyimpang dari pemahamannya

mengenai tauhid. Ia hanya memiliki satu pengecualian: bahwa Muhammad bin Abd Wahab mencegahnya untuk mengenakan pajak tahunan yang lazim dikenakan pada penduduk Dir'iyah. Muhammad bin Abd Wahab meyakinkan Muhammad Ibn Sa'ud bahwa jihad yang akan dilakukannya akan menghasilkan harta rampasan yang jauh lebih besar dari nilai pajak yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, segala sesuatunya dipersiapkan dalam rangka memulai proyek pembunuhan dan penjarahan di seluruh wilayah Arab. Pada 1159 H/1746 M, negara Wahabi-Saudi melakukan proklamasi formal jihad melawan semua orang yang tidak sejalan dengan pemahaman tauhid Wahabisme karena orang-orang itu dianggap sebagai kafir, musyrik, dan murtad. Penting untuk diingat bahwa setiap kali istilah Muslim muncul dalam kronik yang dibuat Utsman bin Abdullah bin Bisyr, istilah itu secara eksklusif mengacu pada kelompok Wahabi. Namun, cap yang dikenakan kelompok Wahabi terhadap orang-orang di luar kelompok mereka sebagai kafir lebih dari sekadar memiliki arti penting historis. Sikap penolakan yang monopolistik ini, yang selama bertahun-tahun tersamarkan akibat berbagai faktor terutama sekali hasrat rezim Saudi untuk menjadi pelindung kepentingan kaum Muslim, meski banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya terus mengilhami sikap kaum Wahabi dewasa ini serta orang-orang yang dipengaruhi mereka terhadap kaum Muslim, kendati sikap semacam itu tidak sepenuhnya ditampakkan.⁴⁷

Dengan terjadinya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan Muhammad Ibn Sa'ud ajaran wahabi menjadi ideologi pemersatu kesukuan yang bersifat keagamaan di wilayah kekuasaan Ibn Sa'ud, menggemakan kehidupan nabi. Dalam kurun waktu lima belas tahun sesudah kelompok Wahabi mendeklarasikan jihad, wilayah Arab yang luas telah

⁴⁷Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 35-36

ditaklukkan. Pertama, kelompok Saudi menaklukkan sebagian besar wilayah Nejed. Lalu suku-suku di Arab Tengah ditaklukkan. Kemudian Asir dan sebagian dari Yaman dikuasai mereka. Tujuh belas tahun berikutnya memulai ekspansi wilayah kekuasaannya yang lebih penting dengan mulai melirik Hijaz. Pada 1146 H./1733 M. Muhammad Ibn sa'ud dan Muhammad bin Abd Wahab pernah mengirim suatu utusan yang terdiri dari 30 orang ke Syarif Mekkah, Mas'ud bin Sa'id, untuk memohon izin bagi dirinya sendiri dan para pengikutnya untuk melaksanakan ibadah haji. Sang Syarif melihat bahwa Muhammad bin Abd Wahab sesungguhnya juga bermaksud untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada jamaah haji yang tengah berkumpul. Karena itu, sang Syarif menggelar debat antara para utusan Wahabi itu dengan ulama Mekkah dan Madinah. Para utusan Wahabi tidak dapat memenangkan debat tersebut, dan hakim di Mekkah menyatakan mereka kafir dengan mempertimbangkan sebuah prinsip terkenal, yang didasari atas hadis, bahwa siapa pun yang tanpa alasan kuat menuduh seorang Muslim sebagai kafir, maka sesungguhnya dia sendirilah yang kafir.⁴⁸ Ketika itu banyak orang-orang yang menganggap bahwa Muhammad bin Abdul Wahab secara serampangan mengingkari karangan-karangan tradisional. Sementara Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa kehidupan umat Islam telah tercampur dengan kemusyrikan dan tetap pada pendiriannya. Sehingga terjadi cekcok keduanya, penduduk Nejed dilarang menunaikan ibadah haji. Mereka diperkenankan kembali pada tahun 1782 M. Setelah koalisi Saudi dengan Wahabi memberi hadiah kepada syarif Mekkah. Namun tahun berikutnya mereka kembali dilarang menunaikan ibadah haji, setelah itu hubungan kedua dinasti tersebut semakin tegang dan pada tahun 1788 M. Syarif Surur ibn Musa'id digantikan oleh syarif Galib hubungan kedua dinasti itu kembali membaik dan

⁴⁸Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis*, h. 38-39

orang-orang Nejed sudah diperintahkan kembali agar menunaikan ibadah haji. Tetapi hubungan mesra mereka hanya sampai selama enam tahun. Didalam hubungan mesra itu wahabi memanfaatkan mendakwakan ajarannya sehingga hal ini mendorong syarif Mekkah marah maka terjadi cekcok kembali pada tahun 1790 syarif Mekkah mengirim pasukannya untuk menyerang Nejed tapi akhirnya mereka terkalahkan.⁴⁹

Setelah Muhammad bin Abdul Wahab (1792) dan Muhammad Ibn Sa'ud (1814) wafat, anak-anak dan keturunan mereka melanjutkan persekutuan Nejed yang telah di tempa oleh mereka berdua.⁵⁰

D. Eksistensi Gerakan Wahabi Setelah Wafatnya Muhammad bin Abdul Wahab

Pemikiran dan gerakan yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab untuk memperbaiki tatanan dan kedudukan masyarakat khususnya Muslim timbul bukan karena sebagai reaksi terhadap politik seperti yang terdapat di kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat Muslim di waktu itu.⁵¹

Setelah wafatnya Muhammad bin Abdul Wahab ajaran-ajarannya tetap hidup dengan mengambil bentuk aliran yang di kenal dengan nama Wahabiah, untuk memurnikan ajaran tauhid, kuburan-kuburan yang banyak dikunjungi dengan tujuan mencari syafaat dan dengan demikian membawa paham syirik mereka usahakan menghapuskannya dan tahun 1802 mereka menyerang karbala.⁵² tempat wafatnya dan di kuburnya Imam Husain. Menurut sebagian keterangan,

⁴⁹Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 110

⁵⁰Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, h. 108

⁵¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet. VII ; PT Bulan Bintang: Jakarta 1990), h. 23

⁵²Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 26

penyerangan itu berlangsung pada 10 Muharram, tanggal kaum Syi'ah berkumpul untuk mengenang syahidnya Imam Husein.

Jika memang benar penyerangan itu dilakukan pada tanggal tersebut, hal ini dapat diperkirakan dipilih secara sengaja untuk memberikan dampak serangan dan kepedihan yang maksimal terhadap orang-orang Syi'ah. Laporan nyata mengenai kebrutalan tersebut, yang diberikan oleh pencatat sejarah Saudi, Utsman bin Abdullah bin Bisyr, mencatat peristiwa itu terjadi tiga bulan lebih awal Pada tahun 1216 H.

Sa'ud (anak Abd Aziz) mulai bergerak dengan dukungan tentara dan pasukan kavaleri yang direkrutnya dari kalangan penduduk kota maupun suku-suku nomaden di Nejed, dari wilayah selatan, dari Hijaz, Tihama dan tempat lainnya. Ia mencapai Karbala dan mulai memerangi penduduk kota Husain itu. Ini terjadi pada bulan Dzulqaedah. Kaum Muslim yakni, kaum Wahabi menaiki tembok, memasuki kota secara paksa, dan membunuh mayoritas penduduk kota itu di pasar-pasar maupun di rumah-rumah mereka. Lalu mereka menghancurkan kubah di atas makam Husain yang dibangun oleh orang-orang yang percaya dengan hal-hal semacam itu. Mereka mengambil apa pun yang ada didalam kubah itu dan di sekelilingnya. Mereka mengambil pagar-pagar teralis di sekeliling kubah itu yang dihiasi dengan batu zamrud, batu ruby dan batu-batu permata lainnya. Mereka menjarah apa pun yang ada di kota itu: berbagai macam harta-benda, senjata, pakaian, karpet, emas, perak, salinan-salinan al-Qur'an yang indah, dan benda-benda lainnya yang tak terbilang.

Mereka tinggal di Karbala hingga pagi hari, dan siang harinya mereka pergi dengan membawa segala macam harta benda yang telah mereka kumpulkan dan mereka telah membunuh sekitar dua ribu orang. Lalu Sa'ud pergi meninggalkan kota itu melewati jalan Ma' al-Abyad. Di hadapan Sa'ud terkumpul

harta jarahan. Ia mengambil untuk dirinya sendiri seperlima bagian dari harta jarahan tersebut, lalu membagikan sisanya di antara kaum Muslim yakni, kaum Wahabi, dengan satu bagian untuk para prajurit pejalan kaki dan dua bagian bagi para prajurit berkuda. Lalu ia pulang ke rumah. Semua kejadian itu tampaknya berlangsung hanya dalam sehari.

Pada tahun 1800 M. Wahabi-Saudi ini menunaikan ibadah haji dalam jumlah yang sangat besar dibawah pimpinan Sa'ud dengan membawah hadiah untuk Syarif Ghalib. Keakraban terjalin mereka berdua tapi sangat disayangkan sekelompok dari bani kinanah menyerangnya dengan demikian Syarif Ghalib menuduh Wahabi-Saudi terlibat dalam pemberontakan itu tetapi dijawab oleh Wahabi-Saudi bahwa pemberontakan itu tidak ada hubungan dengannya, maka dari itu Syarif Ghalib mengutus Ustman ibn Abd Rahman untuk menemui Sa'ud, namun sesampainya ke Sa'ud, Ustman menyatakan dirinya bergabung dalam Wahabi-Saudi dan siap untuk membantunya, kemudian Ustman kembali ke Mekkah dan ditengah perjalanan tepatnya di Ubaila mereka (pasukan Ustman dan Wahabi-Saudi) untuk menyusun rencana penyerangan terhadap Syarif Ghalib dengan mengumpulkan kabilah- kabilah. Sesampainya di Tha'if Ustman mengharapkan penguasa Tha'if (Abd Muin saudara Ghalib) agar bergabung dengannya tetapi mereka ditolak akhirnya mereka diperangi oleh pasukan Syarif Ghalib dan Abd Muin namun gagal dan terkalahkan. Hal demikian Ustman resmi menjadi penguasa Tha'if dan Hijaz di bawah dinasti Saudi.⁵³

Penaklukan awal kaum Wahabi di Hijaz dilakukan terhadap Kota Thaif pada bulan Dzulqaedah 1217/Februari 1803 Di tempat ini lagi-lagi mereka melakukan pembantaian, membakar buku-buku selain al-Qur'an dan hadis yang

⁵³Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 113

mereka temukan, serta menghancurkan makam para sahabat Nabi sebanyak yang mereka jumpai.

Penulis kronik Saudi menggambarkan episode itu sebagai berikut:

Utsman pembelot dari pasukan Ghalib, Syarif Mekkah memasuki kota itu, bersama rombongan yang menyertainya. Tuhan memungkinkan mereka untuk mengambil alih kota itu dengan kekuatan tanpa pertempuran dan mereka membunuh sekitar 200 penduduk kota itu, di pasar dan di rumah-rumah mereka. Mereka mengambil banyak harta dan barang-barang berharga seperti mata uang, senjata, pakaian dan perhiasan, yang jumlahnya tak ternilai dan tak terhitung.⁵⁴

Dari Madinah mereka (Wahabi-Saudi-Utsman) meneruskan penyerangan ke Mekkah, alasan mereka ingin mengepung Mekkah dikarenakan yakni:

1. Penguasa Mekkah dari kalangan syarif memusuhi dakwah Wahabi dan melarang penduduk Nejed menunaikan ibadah haji.
2. Persaingan para syarif sendiri memperkaya diri dengan memungut kekayaan melalui posisi mereka, sehingga kabilah-kabilah Arab menjauh dari mereka dan bersekutu dengan kekuatan yang baru.

Sesampainya di Mekkah mereka langsung mengusir rombongan haji asal Mesir dan Suriah mereka dituduh telah melakukan hal bi'dah, oleh karena itu syarif Ghalib mengungsi ke Jeddah dengan meninggalkan Mekkah di bawah kepemimpinan saudaranya yakni Abd Mu'in. Dengan kepemimpinan ini Abd Mu'in mengirim surat kepada Saudi menyatakan tunduk kepada Wahabi-Saudi dengan syarat bahwa ia tetap menjadi syarif Mekkah, Sa'ud menerimanya. lalu kemudian Sa'ud memberikan surat jaminan keamanan. Isi surat itu ialah sbb:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dari Sa'ud ibn Abd Aziz untuk seluruh penduduk Mekkah, para ulama, pegawai MasjidilHaram dan qadi yang diangkat sultan. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya diberitahukan bahwa kalian semua, tetangga Allah, penduduk yang negerinya yang suci, ada dalam keadaan aman. sesungguhnya kamil/aku menyeru kalian semua kepada agama Allah dan Rasulnya. Katakanlah hai ahli kitab marilah berpegang kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan

⁵⁴Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 39-41

dia dengan sesuatu pun dengan dia dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah, kalian semua berada di sisi Allah dan dihadapan pemimpin kaum muslimin, Sa'ud ibn Abd Aziz. Pemimpin kalian adalah Abd Mu'in ibn Musa'id, karena itu dengarlah apa yang dikatakannya dan taatlah kepadanya selama dia taat kepada Allah. Wassalam.⁵⁵

Kiswah sutra yang menutupi ka'bah juga dirusak-rusak karena dianggap bi'dah.⁵⁶ dan memaksa ulama kota itu untuk berbaiat kepadanya. Akan tetapi, pendudukan pertama kelompok Wahabi ini tidak berlangsung lama karena Syarif Ghalib mampu merebut kembali kota itu dua bulan setengah kemudian.

Tidak lama kemudian, Abd Aziz dibunuh di Dir'iyah oleh seorang bernama Utsman yang digambarkan secara berbeda-beda sebagai seorang darwis Kurdi dari Mosul yang berpura-pura sebagai pengikut Wahabisme yang bersemangat dan sebagai seorang Syi'ah mungkin Afghan dari Karbala yang berusaha melakukan balas dendam atas pembantaian yang dilakukan di kota itu.

Abd Aziz segera digantikan oleh anaknya Sa'ud, penjagal di Karbala, dan kampanye penaklukan terus dilanjutkan nyaris tanpa jeda. Pada bulan Muharram 1220/April 1805, tentara Wahabi-Saudi menaklukkan Madinah dan pada bulan Dzulqaedah 1220/ Januari 1806 menguasai Mekkah untuk kedua kalinya. Pendudukan Haramayn ini bertahan hingga akhir 1812 M. Yakni periode enam tahun setengah yang selama masa itu doktrin Wahabi dipaksakan pada penduduk Mekkah dan Madinah, dan kaum Wahabi terlibat dalam kegiatan yang menjadi ciri khas mereka, yakni penghancuran kubah. Di Mekkah, kubah yang terdapat di atas rumah-rumah yang dikenal sebagai tempat kelahiran Nabi, Khadijah al-Kubra, Imam Ali, dan Abu Bakr al-Shiddiq, dihancurkan.

⁵⁵Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 114

⁵⁶Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet. VII ; PT Bulan Bintang: Jakarta 1990), h. 26

Selain itu, makam-makam dan mushallah-mushallah yang terdapat di tempat pemakaman bersejarah al-Ma'la diratakan dengan tanah. Di Madinah, aset-aset yang terdapat di Masjid Nabi dijarah, namun upaya untuk menghancurkan kubah yang menaungi makam Nabi tidak dilakukan tatkala secara misterius beberapa orang yang ditugasi untuk melakukan penghancuran itu terjatuh hingga mati. Namun, seluruh bangunan dan nisan di lokasi pemakaman yang dikenal sebagai Jannah al-Baqi', yang terhubung dengan Masjid Nabi, dihancurkan. Di sana terdapat makam para istri dan sahabat Nabi, beberapa Imam Ahl al-Bayt, dan beberapa tokoh dalam sejarah intelektual dan spiritual Islam. Sebelumnya, ketika masih terbebas dari tekanan kelompok Wahabi, ulama Haramayn secara tegas menolak doktrin-doktrin Wahhabisme.

Namun, kini mereka dipaksa untuk menerima doktrin-doktrin tersebut. Di antara langkah-langkah yang dipaksakan kepada mereka dan penduduk awam di kedua kota itu adalah diwajibkannya pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah, diwajibkannya indoktrinasi ajaran-ajaran Wahabi terhadap para ulama maupun masyarakat awam, penghancuran buku-buku yang dianggap mendukung syirik termasuk, misalnya, karya al-Jadzuli Dala'il al-Khayra't dan karya al-Yafi'i Raud al-Rayahin.

Selain itu, dilakukan pelarangan terhadap sejumlah hal berikut, seperti cara-cara salat sebagaimana yang ditetapkan oleh Mazhab Hanafi dan Maliki, penggunaan tasbeih, peringatan Maulid Nabi, khususnya pembacaan syair-syair, pembacaan sejumlah hadis sebelum khutbah Jumat, memiliki atau merokok tembakau dan minum kopi (kendati yang terakhir ini hanya berlangsung sementara). Lebih dari itu, rombongan haji dari Syria dan Mesir, yang dianggap membawa wabah syirik, ditolak masuk ke Haramayn. Pendudukan kaum Wahabi atas Haramayn memaksa Kerajaan Utsmani bertindak tegas. Prestise mereka

sebagai pelindung Islam Sunni dan pewaris kekhalifahan tergantung paling tidak secara nominal pada kontrol atas Haramayn, yang dalam pelaksanaan otoritas mereka di lapangan acapkali disaingi oleh para Syarif Mekkah. Beberapa sejarawan Arab yang beraliran nasionalis, setidaknya generasi yang lebih awal, tergoda untuk melihat gerakan Wahabi sebagai suatu pemberontakan proto-nasionalis, yang bertujuan membebaskan bangsa Arab dari kekuasaan Imperium Utsmani.

Sikap permusuhan Turki Utsmani terhadap Wahabi-Saudi sudah muncul ketika provinsinya (Irak) diserang dan sebagian telah ditaklukkan oleh Wahabi-Saudi⁵⁷

Belakangan, pemerintah Saudi beranggapan bahwa penaklukan pertama kaum Wahabi atas semenanjung Arab menimbulkan kecemburuan di pihak Imperium Utsmani dan mengilhami keinginan untuk mengakhiri bangsa yang baru tumbuh. Penggambaran semacam itu bisa saja di pertimbangkan. Betapapun dapat dikemukakan argumen bahwa baik kemunculan pertama negara Wahabi-Saudi pada akhir abad kedelapanbelas dan awal abad kesembilanbelas, serta konsolidasi dan ekspansinya pada abad keduapuluh, terjadi dalam konteks upaya pencaplokan bangsa Eropa atas wilayah Arab dan karena itu berperan sebagai faktor pemecah-belah guna melemahkan kaum Muslim. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarawan Ahmad Zayni bin Dahlan, Kerajaan Utsmani pada saat bersamaan menghadapi dua gangguan invasi pasukan Napoleon atas Mesir dan penaklukan Wahabi atas wilayah Arab. Bahkan, bukan hal yang mustahil apabila kaum Saudi bekerja sama dengan Prancis. Pada waktu itu Prancis bukanlah satu-satunya musuh yang harus dihadapi Kerajaan Utsmani. Permusuhan yang mencuat kembali baik dengan Rusia maupun Austria juga terjadi.

⁵⁷Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 121

Dengan mempertimbangkan berbagai gangguan tersebut, setelah serangkaian serangan terhadap kaum Wahabi yang dilancarkan gubernur Basrah berakhir dengan kegagalan, pihak Utsmani memberi tugas kepada gubernur Mesir Muhammad Ali Pasha untuk membebaskan Haramayn. Pada 1226 H/1811 M. Mesir melakukan serangan dibawah pimpinan anaknya (Tusun) namun gagal dan pada berikutnya (1812 M) Muhammad Ali Pasha mendarat di pelabuhan Yanbu' di pantai Laut Merah, dan berhasil menaklukkan Wahabi-Saudi.⁵⁸ dan di penghujung tahun berikutnya ia dapat membebaskan Madinah, dan tiga bulan kemudian, Makkah. Kaum Saudi melarikan diri kembali ke Nejed. Mereka dikejar oleh pasukan Muhammad Ali Pasha, yang berhasil menguasai dan menghancurkan ibu kota mereka Dir'iyah pada 1234 H/1819 M. Dua orang cucu dari Muhammad bin Abd Wahhab dieksekusi, dan Abdullah bin Sa'ud dikirim ke Istanbul. Di sana ia juga dijatuhi hukuman mati berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Mustafa Asim Effendi, Syaikh Islam pada masa itu.⁵⁹

Dengan demikian seluruh Hijaz dan Nejed. berada kembali kepada kekuasaan Turki namun Turki Ustmani menyerahkan urusan politik ke Muhammad Ali Pasha. Ketika pertama kali menduduki Hijaz beliau menerapkan sistem pemerintahan yang baru. Yahya ibn Surur diangkat sebagai penguasa tradisional menggantikan Syarif Ghalib, masalah orang-orang badui diserahkan kepada Syarif Syanbar, urusan pertahanan diamanahkan ke pasukan Turki dan Mesir yang dipimpin oleh salah satu dari kalangan militer. Dengan stuktur politik yang baru yang diterapkan beliau seluruh politik berada pada tangan muhafiz Makkah, apalagi persoalan orang-orang badui diserahkan kepada Syarif Makkah

⁵⁸ Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 124

⁵⁹ Hamid Algar, *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 45

sendiri yaitu Syanbar ibn Mubarak. Setelah berhasil menaklukkan gerakan Wahabi membuat wilayah kekuasaannya semakin bertambah dengan demikian Turki Usmani merasa cemburu akhirnya Muhammad Ali Pasha di perangi (1831) dan berhasil ditaklukkan dan segera meninggalkan Hijas kembali ke Mesir. Dan digantikan oleh Usman Pasha Tatar masa pemerintahannya hampir sama dengan masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha karena masih berada dibawah penguasaan mutlak Turki Usmani. Pada tahun 1902 Abd Aziz II ibn Sa'ud kembali menguasai Riyadh dan memproklamirkan dirinya sebagai pemimpin Wahabi. Setelah perang dunia satu memulai kembali rencananya untuk mengembalikan atau mempersatukan Jazirah Arabia. Pada tahun 1924 M. Beliau berhasil memasuki kota Mekkah, dari Mekkah ekspansinya dilanjutkan ke Madinah dan Jeddah.⁶⁰ Dengan demikian Hijas kembali kepada kekuasaan Saudi Arabia dan ajaran Wahabi kembali diberlakukan.

Penulis dapat memperiodisasikan masa Saudi Arabia yakni:

1. Periode pertama terbentuknya pemerintahan keamiran di Diriyah oleh Muhammad ibn Sa'ud tahun 1725 M. Sampai ditaklukkannya oleh Muhammad Ali Pasha tahun 1818 M.
2. Periode kedua bangkitnya kembali dinasti Saudi dibawah pimpinan Abd Aziz II dan melanjutkan paham wahabi pada tahun 1902 sampai sekarang

⁶⁰Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 130-156

BAB IV

DAMPAK TEOLOGI MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DI INDONESIA

A. *Latar Belakang Masuknya Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia.*

Awal munculnya teologi dalam Islam pada zaman kekhalifaan Ali bin Abi Talib ketika mendapat tantangan dari Muawiyah. Ali dituntut oleh muawiyah untuk mendapatkan pelaku pembunuhan Usman (khalifah ke tiga) serta menuduh Ali sebagai dalang dalam pembunuhan, sehingga terjadi pertempuran antara Ali dan Muawiyah di Siffin. Dalam pertempuran itu muawiyah didesak oleh pasukan Ali sehingga pasukan muawiyah bersiap-siap untuk mundur tetapi tangan kanan muawiyah Amr Ibn al-As yang dikenal dengan kelicikannya tiba-tiba berteriak meminta damai dengan cara mengangkat al-Qu'ran, sehingga pasukan Ali sebagian meminta beliau untuk menerima tawaran itu, dengan demikian tawaran itu diterima lalu melakukan arbitrase. Akan tetapi sebagian dari pihak Ali tidak sepakat dengan perdamaian serta arbitrase, oleh karenanya menganggap Ali telah berbuat kesalahan. Sehingga mereka memisahkan diri dari Ali dan membuat barisan sendiri yang dikenal dengan kaum Khawarij, kaum khawarij ini beranggapan bahwa yang terlibat dalam arbitrase adalah kafir.⁶¹

Inilah awal kemunculan aliran Teologi dalam Islam sehingga muncul aliran-aliran teologi yang baru dan berkembang hingga saat ini. Ada beberapa aliran teologi dalam Islam sebagai berikut: Khawarij, Murjiah, Mutazhilah, Asyariah dan Maturidiah.

Seiring perkembangan waktu muncul aliran baru di Mekkah yakni Wahabi yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab. Teologi itu menyebar

⁶¹Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1986), h. 6-8

kemana-mana hingga ke Indonesia dikenal dengan teologi Wahabi. Berawal dari kedatangan tiga orang haji minangkabau yang kembali dari menunaikan ibadah haji (Mekkah) dan menuntut ilmu yakni Haji Miskin dari Pandai Silat-Luhak Agam, Haji Muhammad Arif dari Sumanik-Luhak Tanah Datar, dan Haji Abdurahrhman dari Piobang-Luhak Lima Puluh Kota. Mereka yang membawa paham Wahabi ke Minangkabau.⁶²

Pada akhir abad ke 18 M. Wilayah Mekkah berada dalam kekuasaan Dinasti Saudi dan puncak kejayaan paham Wahabi, oleh karena itu ketiga haji ini secara otomatis banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab.⁶³

Ketiga haji ini ketika tiba di daerah asalnya Minangkabau, Dia sangat menjadi fanatik dan tidak menyukai keadaan yang terjadi, karena keadaan daerahnya ini masyarakatnya sangat kacau balau, tidak berpemerintahan, dan selalu terjadi perang suku.⁶⁴ Dia ingin melakukan perubahan dan pembaharuan dalam wilayahnya itu dalam perlembagaan-perlembagaan yang ada lalu ia dibantu oleh salah seorang bernama si Kucir gelar kaumnya adalah Datuk Batuah. Haji Miskin berusaha melarang adanya penyabungan ayam, dan di pasar terdapat sebuah balai adat yang cukup besar balai adat ini merupakan hiasan kampung itu, sangat dihargai dan sangat dipuja oleh para penghulu dan penduduk. Nasehat yang disampaikan kepada penduduk mengenai pelarangan sabung ayam dan perbuatan maksiat-maksiat lainnya itu diabaikan sehingga Haji Miskin membakar balai adat yang ada dipasar dengan demikian para penghulu dan sebagian

⁶²Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam: Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 298

⁶³Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia" *Thaqafiyat* 13, No. 1 (Juni 2012), h. 41

⁶⁴Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 150-151

penduduk sangat marah dan berniat untuk menghukum Haji Miskin, akan tetapi ia berhasil menyelamatkan diri dan bergabung dengan seorang ulama terkemuka di Koto Lawas bernama Tuanku Mansiangan. Setelah itu Haji Miskin pergi kebukit kamang dan diterima oleh Tuanku Nan Renceh dan mendapatkan perlindungan beliau berhasil pula membujuk Tuanku Nan Renceh untuk menyukseskan misi dakwah Wahabi beliau lalu diputuskannya untuk melaksanakan pandangan- pandangan Haji Miskin itu dengan setia. Selanjutnya Tuanku Nan Renceh mengajak para pemuka-pemuka atau Tuan-Tuan untuk bekerjasama dalam ajaran Wahabi itu dan ia berhasil, dengan demikian merekapun mengadakan persekutuan dan mengikat janji setia. Persekutuan itu terdiri atas delapan orang ulama yakni:

1. Tuanku Nan Renceh di Kamang
2. Tuanku Lubut Aur di Cadung
3. Tuanku Padang Laweh di Banuampu
4. Tuanku Padang Luar di Banuampu
5. Tuanku Berapi di Bukit
6. Tuanku Galong di Sungai Puar
7. Tuanku Banesa
8. Tuanku Kapau di Agam.⁶⁵

Sekutu ini dikenal dengan harimau nan salapan (harimau yang delapan) di kalangan masyarakat sebab sekutu ini terkenal dengan keanasannya dalam menyebarkan paham Wahabi itu. Tetapi sebelum menyebarkan teologi Wahabi itu perlu menghadap orang Arif Koto Tuo dulu untuk membujuk ulama besar itu untuk bergabung dalam misi pembaharuannya, berangkatlah Nan salapan ini ke tempat surau Tuanku Koto Tuo dan ia pun menceritakan maksud dan tujuannya

⁶⁵Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, h. 154-156

datang bahwa ia ingin melakukan pembaharuan-pembaharuan dan cara ia akan gunakan menghapus kebiasaan-kebiasaan (adat lama) yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dengan cara memberi mereka hukuman dan kehancuran, lalu Tuanku Koto Tuo menjawab bahwa ia sependapat dengan misi pembaharuan itu namun ia tidak sepakat dengan cara pencapaiannya. Dengan demikian Tuanku Koto Tuo menolak tawaran itu, setelah mendapat tolakan itu maka Nan salapan ini berpaling kepada Tuanku dan kebetulan si Haji Miskin memberi tahu langkah selanjutnya yakni menemui Tuanku Pamansiangan karena beliau cenderung berpihak dengan ajaran Wahabi itu walhasil diterimahlah dan bersumpah setia. Setelah itu nan salapan ini mengundang semua para penghulu dan para rakyat untuk pertemuan misi ajaran wahabi, dalam pertemuannya itu diuraikanlah perintah dan larangan Allah dan Nabi Muhammad, perintah itu telah disampaikan telah berkali-kali kepada seluruh rakyat dengan cara lemah lembut akan tetapi masih belum saja dilakukan oleh karena itu sekarang ia memutuskan untuk berdakwah secara tegas, keras dan tidak membiarkan satupun kegiatan penyimpangan terjadi. Dengan demikian diputuskan agar:

seluruh rakyat harus melaksanakan shalat, dilarang merokok, makan sirih, isap candu, minum-minuman keras, berjudi, sabung ayam, dilarang memakai sutra dan perhiasan kecuali wanita, dan laki-laki hendaknya memanjangkan jenggot serta memakai pakaian putih, kaum hawa hendak menutup mukanya agar tidak dibiarkannya terpandang dll. Barangsiapa yang melanggar perintah ini maka akan diberi hukuman yang setimpal karena demikian kehendak Nabi.⁶⁶

Perintah ini ada yang menyepakati dan adapula yang tidak menyepakati dengan demikian pendirian Nan Salapan ini tetap pada misi pembaharuannya itu, yang tidak menyepakati tidak dapat berbuat apa-apa karna gabungan Tuan-tuan ini dari beberapa wilayah membuat mereka disegani dan ditakuti oleh rakyat. Suatu ketika ada salah seorang melanggar aturan yang telah ia sepakati ternyata yang melanggar itu adalah tante dari Tuanku Nan Renceh, namun beliau tidak

⁶⁶Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, h. 156-169

memandang bulu baik itu keluar maupun bukan, akhirnya ia dibunuh. Dengan peristiwa ini segera tersebar luas dan orang-orang banyak yang bergabung sehingga kekuatannya semakin bertambah membuat pengikutnya semakin mengebu-ngebu hatinya untuk pembaharuan itu di situlah tak seorang pun yang berani melawan perintahnya.

Langkah selanjutnya (1815 M) ialah menyebarkan lebih kesebelah barat memasuki wilayah Tuanku Koto Tuo dan berhasil membakar pusat tarekat syattari di Paninjauan, dan membunuh putra Koto Tuo⁶⁷ disitulah terjadi pertempuran sengit bagi kawan dan lawan karena banyak jumlah yang meninggal dan pasukan paderilah atau wahabi memenangkan perang itu. Setelah kejadian itu semakin berkembang dan bertambah banyak pengikut Wahabi/Paderi.

B. Perkembangan Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia

Setelah kaum Paderi berhasil menumpaskan seluruh Agam maka Tuanku Haji Miskin memutuskan untuk menyebarkan teologi Wahabi di daerah lain seperti di dataran Lima Puluh, tempat ini sangat subur dan kaya akan tanaman. Pengusa tempat inilah adalah seorang ulama termsyur bernama Malim Putih, lalu kemudian ditemuilah beliau dan mengajak untuk misi pembaharuannya itu, Malim Putih sepakat untuk menyebarkannya, usaha-usaha yang dilakukan kaum Paderi ini berhasil dengan baik. Dengan demikian tersebar luaslah teologi Wahabi itu dan seluruh Dataran Lima Puluh dikuasainya. Di Tebing Tinggi dibangunlah sebuah surau yang cukup besar yang tidak ada tandingannya, atapnya menjulang megah kelangit ini sebagai pertanda bahwa lambang dari kejayaan ajaran wahabi.⁶⁸

⁶⁷Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2015), h. 50

⁶⁸Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 174-175

Pada tahun 1822 M. Pertentangan antara Wahabi/Paderi dan golongan Adat ini kemudian berubah kearah yang baru setelah datangnya campur tangan pihak ketiga, yakni Belanda, suku Bugis, dan orang-orang Madura yang bekerjasama dengan golongan Adat. Sehingga Kaum Paderi/Wahabi berhadapan melawan golongan adat yang dibantu oleh pihak ketiga ini.⁶⁹ Kaum Paderi mengangkat sentaja untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan serbuan keberbagai pos-pos dan pengecatan terhadap patroli belanda, benteng-benteng pertahanan kaum Paderi di perkuat dengan memperbanyak jumlah pasukan bersenjata, pertempuran itu secara berturut-turut terjadi⁷⁰ walhasil pada tahun 1837 M. Di taklukkanlah kaum Paderi sehingga gerakan paderi berakhir, disamping karena penjajahan belanda juga karena faktor lingkungan dan tradisi dari kaum adat, akan tetapi berakhirnya gerakan paderi tidak mengakhiri penyusupan Wahabi di indonesia.⁷¹

Pada tahun 1876 M. Ajaran benih Wahabi ini kembali muncul kepermukaan ketika salah satu dari keturunan kaum Paderi yakni Syekh Ahmad Khatib kembali mengajarkan ajaran tersebut, walaupun beliau tinggal menetap di Mekkah ia sangat memiliki hubungan erat kepada Indonesia melalui orang-orang yang menunaikan ibadah haji, lalu kemudian orang-orang Indonesia tersebut menjadi murid dari Syekh Ahmad Khatib dan menjadi guru ketika telah pulang ke Indonesia, yang pernah menjadi muridnya yakni: Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan KH. Ahmad

⁶⁹Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam: Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 299

⁷⁰Wahida. "Muhammad bin Abdul Wahab (Telaah Atas Pemikiran dan Gerakan-Gerakan Pembaharuannya)". *Skripsi* (Ujung Pandang : Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1997), h. 74-75

⁷¹Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia" *Thaqafiyat* 13, No. 1 (Juni 2012), h. 42

Dahlan (pendiri muhammadiyah).⁷² Keempat murid Syekh Ahmad Khatib ini setelah pulangnya dari Mekkah lalu kemudian mereka melakukan gerakan pembaharuan.

Pada tanggal 17 juli 1905 M. Terbentuklah organisasi Jamiat Khair yang didirikan oleh orang-orang Arab dimana organisasi ini untuk semua umat Muslim tanpa deskriminasi asal usul, tahun 1912 berdiri Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan, tahun 1913 berdiri al-Irsyad oleh Syekh Ahmad Soorkatti yg berasal dari Sudan, tahun 1911 berdiri Hayatul Qulub lalu berubah wujud menjadi persyarikatan Ulama pada tahun 1924 oleh Haji Abdulhaim, tahun 1920 berdiri persatuan Islam (Persis) oleh Umat Islam.⁷³ Semua organisasi yang berdiri itu merupakan gerakan pembaharuan yang berideologikan Wahabi.⁷⁴ Dan tahun 1923 ajaran Wahabi ini juga kembali dihidupkan oleh Syekh Thaher Djalaluddin beliau merupakan anak dari Syech Canking dan kakek dari Ahmad Djalaluddin, beliau ini adalah seorang hakim dari kalangan Paderi pada masa berjayanya Paderi.⁷⁵

Pada masa Orde Baru, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan tahun 1967, yang merupakan penjelmaan dari Masyumi, memberikan dana yang amat besar untuk membiayai studi para mahasiswa Indonesia belajar ke Timur Tengah, yang bersumber dari wahabi. Ini terjadi pada dekade 1970-an ketika Indonesia mengalami krisis keuangan. Belakangan, alumninya dijadikan sebagai agen penyebaran ideologi Wahabi di Indonesia. Tidak hanya itu, DDII

⁷²Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1990-1942*, terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980) h. 38-39

⁷³Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1990-1942*, terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*, h. 68-95

⁷⁴Zenal Abidin, "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia" *Tasamuh* Vol. 12 No. 2 (Juni 2015) h. 138

⁷⁵Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1990-1942*, terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980) h. 43

pun mendirikan LIPIA dengan dukungan dana petrodolar Wahabi, yang kebanyakan alumninya menjadi agen wahabi.⁷⁶

Menurut catatan Badan Intelijen Nasional (BIN) gerakan Wahabi tidak selalu disertai dengan kekerasan, karena gerakan ini terbagi menjadi dua, yaitu Wahabi Jihadi dan Wahabi Dakwah. Wahabi Jihadi merupakan kolaborasi Wahabi dan Ikhwanul Muslimin yang cenderung menggunakan kekerasan dalam penyebaran ideologinya. Mereka didukung oleh pengikut Darul Islam (DI), khususnya jaringan Pesantren Ngruki dan alumni Afganistan dan Maroko. Lembaga mereka yang eksis di Indonesia adalah Jamaah Islamiyah dan Majlis Mujahidin Indonesia. Adapun Wahabi Dakwah, juga dikenal dengan Wahabi Surury, adalah gerakan Wahabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru-murid, terutama melalui alumni LIPIA. Yang menjadi tokoh sentral mereka adalah Bin Baaz, Nashruddin al-Albany, dan Syekh Mugbil. Gerakan Wahabi Dakwah ini menyebarkan paham-paham ideologi mereka yang tekstual dengan memurnikan akidah, bersifat apolitik, dan tidak disertai kekerasan fisik. Gerakan ini banyak disebarkan di pesantren-pesantren yang pendirinya merupakan alumni LIPIA atau Timur Tengah, khususnya dari daerah Saudi Arabia.⁷⁷

Dengan demikian ditaklukkannya kaum Paderi/Wahabi oleh Belanda pada tahun 1837 bukan berarti akhir dari segalanya atau menaklukkan semuanya, yang ditaklukkan hanyalah kekuasaan atau sistem pemerintahan, dimana sistem pemerintahan semuanya di ubah dan di otak atik sehingga wewenang berada pada pihak belanda. Namun persoalan teologi pada kaum Paderi/Wahabi itu tetap masih utuh dan terjaga. Dalilnya adalah salah satu dari keturunan kaum Paderi

⁷⁶Ubaidillah, "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia" *Thaqafiyat* 13, No. 1 (Juni 2012), h. 42-43

⁷⁷Badan Intelijen Nasional, *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*, www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional, (8 Mei 2019).

yakni Syekh Thaher Djalaluddin yang hadir sebagai ulama yang tetap mendakwakan teologi Wahabi itu, istilahnya menentang (membangkang) aturan yang telah ditetapkan oleh belanda maka beliau di beri hukuman dipenjara selama 6 bulan.⁷⁸

Teologi Wahabi ini pada saat pemerintahan belanda memang wujudnya susah lagi dideteksi dan berada pada masa kemunduran karna bentuk pengaktualisasian teologi Wahabi ini sangat dibungkam oleh belanda, dengan demikian wujud dari teologi Wahabi pada masa belanda bersifat abstrak. Bersifat abstrak bukan berarti tiada.

Kesimpulannya bahwa sejak masuknya teologi Wahabi di Indonesia pada tahun 1802 sampai sekarang, Teologi Wahabi itu tidak pernah hilang dipermukaan tanah Indonesia hanya saja pernah bersifat abstrak.

Penulis memberanikan diri untuk membagi 3 fase teologi Wahabi di Indonesia sbb:

1. Fase dimana teologi Wahabi mulai hadir dan berkembang (wujud) di Indonesia. (1802-1837)
2. Fase dimana teologi Wahabi mengalami kemunduran, hilangnya pengaktualisasian (bersifat abstrak). (1837-1905)
3. Fase dimana kembalinya Wujud teologi Wahabi (1905-sekarang)

C. Dampak Teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia.

Dampak ialah hasil dari pengaruh, jadi dampak akan timbul apabila ada yang mempengaruhi dan terpegaruh, tidak peduli baik itu pengaruh baik maupun tidak baik yang pastinya tetap akan menimbulkan dua wujud dampak yakni dampak positif dan negatif. Seperti contohnya dimana awalnya Indonesia tidak

⁷⁸Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1990-1942*, terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980) h. 40

mengenal yang namanya teologi Wahabi namun ketika salah satu orang Indonesia menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu, mereka terpengaruh terhadap pengaruh Wahabi. Setelah pulang ke Indonesia pengaruh inilah yang mendorong dirinya untuk mengaktualisasikan teologi Wahabi itu, dengan pengaktualisasiannya ini menimbulkan berbagai problem, nah inilah yang dimaksud penulis dengan dampak.

Jadi melihat problem apa saja yang terjadi pada saat kedatangan teologi Wahabi di Indonesia.

1. Dampak positif

- a. Setelah kedatangan paham Wahabi di Indonesia dimana sebelumnya sistem tatanan masyarakat Indonesia yang telah beragama Islam kembali terpengaruh oleh kebiasaan yang bertentangan dengan Islam seperti menganggap hal biasa sabung ayam, perjudian, mabuk-mabukan penggunaan jimat-jimat, percaya pada tahayyul, dan sangat mengagungkan para wali-wali (guru tarekat) yang telah meninggal. Berubah menjadi kemoderenan, kemaksiatan telah ditinggalkan, dan tidak lagi mengkultuskan para wali atau guru tarekat.
- b. Ajaran tauhid yang murni mulai diaktualisasikan. Yang sebelumnya berada pada kekufuran
- c. Awalnya didalam sistem keagamaan, adat lebih menonjol daripada syariat Islam kini berubah menjadi kebalikan, agama telah menonjol daripada adat
- d. Diberantasnya TBC (tahayyul, bid'ah dan khurafat)
- e. Berdirinya sekolah berbasis moderen, awalnya sangat tradisional

- f. Berkurangnya orang-orang menganggap dirinya suci, karna pada waktu itu pengaruh tarekat merajalela sehingga banyaknya masyarakat yang salah paham dengan hal itu menjadikannya sok suci.

2. Dampak negatif

- a. Terjadinya perang saudara, karena paham Wahabi ini banyak yang bertentangan dengan adat sehingga para kaum adat menolaknya maka inilah yang menimbulkan perang, dikenal dengan perang Paderi.
- b. Terjadinya problematik yang berkepanjangan dalam Islam mengenai Tawassul, tabarruk, dan kekuburan. Dimana paham Wahabi ini melarang adanya tawassul, tabarruk dan kekuburan minta doa. Sedangkan diluar paham Wahabi membiarkannya.
- c. Terjadinya kesalahpahaman antara Wahabi dan Paham di luar Wahabi dan kurangnya toleransi satu sama lain, yakni apa yang tidak disepakati oleh paham Wahabi dianggap salah begitu pula sebaliknya
- d. Gampang mengkafirkan sesama muslimnya, padahal yang berhak menentukan kafir tidaknya seseorang ialah sang pencipta.

Dengan demikian sebagai manusia biasa tentulah dalam segala hal baik tindakan maupun ucapan tidak bisa terlepas dari dua hal itu yakni baik dan buruk, oleh sebab itu sebagai pemberi nilai terhadap hadirnya paham Wahabi di Indonesia tergantung dari manusia dimana ia akan berpijak, timbulnya dampak negatif dan positif dengan hadirnya paham Wahabi di Indonesia bukan berarti paham ini harus ditinggalkan ataupun diikuti melainkan mengambil yang baik meninggalkan yang buruk.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab

menyeru kepada ummat Muslim agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnah Nabi, mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya tanpa ada tamzil serta menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah.

2. Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1740 M dia mulai

mengajar dengan mengadakan halaqah dan dari sana dia mempropagandakan prinsip-prinsip pemurnian di wilayah Nejed.

Perkembangan gerakan Muhammad bin Abdul Wahab pada saat beliau diusir oleh penguasa Unaynah, (Ustman). Muhammad bin Abdul Wahab akhirnya pindah ke kota duriyyah (dar'iyah) kejadian ini justru menjadi awal sesungguhnya dari tersebarnya ajaran-ajarannya dan menjadi sebuah gerakan besar karena setelah kejadian itu Muhammad bin Abdul Wahab disambut baik oleh penguasa daerah tersebut yakni Muhammad Ibn Sa'ud. Mereka membangun aliansi baru dengan Muhammad Ibn Sa'ud, penguasa kota itu, yang kemudian diperkuat dengan perkawinannya yang lain. Aliansi ini terbukti permanen, yang melahirkan suatu entitas politik yang selama bertahun-tahun dapat disebut secara bergantian sebagai Saudi atau Wahabi.

3. Dampak dari teologi Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia

memiliki dua dampak yakni dampak positif dan negatif.

a. Dampak positif.

Umat muslim yang tadinya cara mengamalkan tauhid belum sempurna dikarenakan tercampur baurnya syariat Islam dengan Adat, gemar melakukan perbuatan tahayyul, bid'ah dan kurafat (TBC), minum-minuman keras, sabung ayam serta mengkultuskan para wali tarekat berubah menjadi meninggalkan perbuatan dosa itu.

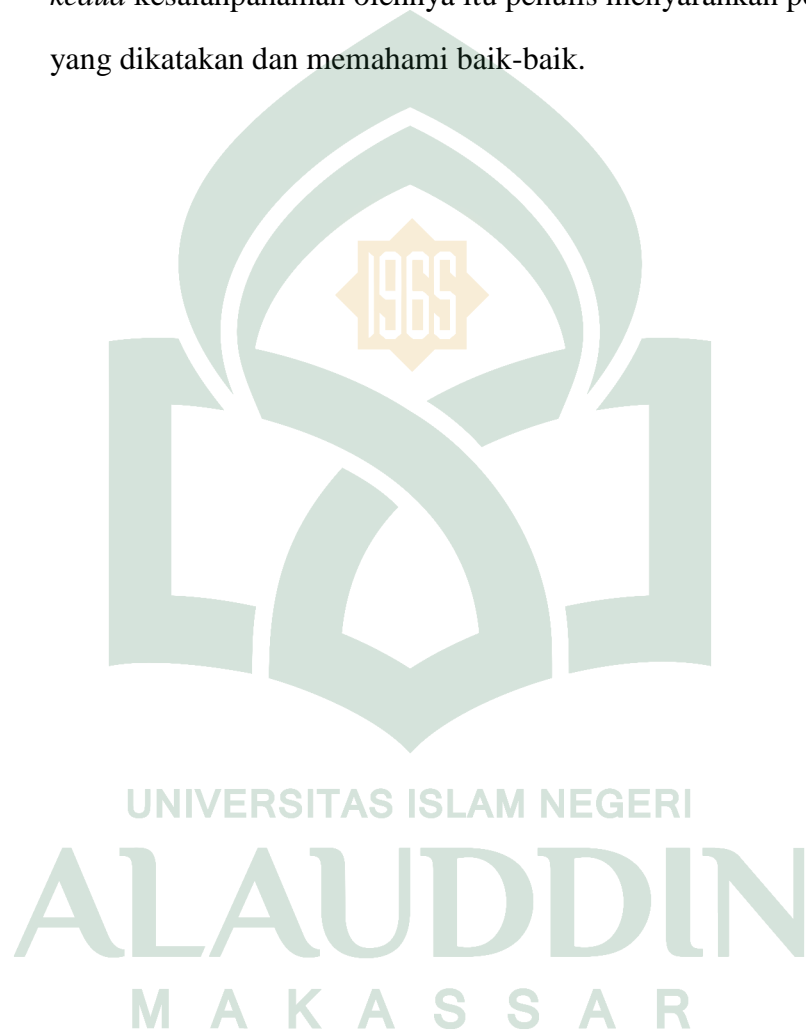
b. Dampak negatif

Dengan hadirnya teologi ini di Indonesia terjadi perang saudara, dan polemik yang berkepanjangan dikarenakan kurang saling memahami perbedaan yang ada.

B. Implikasi

1. Ketika menemukan lebih awal pemikiran atau tulisan seseorang yang pro terhadap Wahabi maka anda akan berkata Wahabi itu adalah ajaran yang lurus (baik) namun apabila anda lebih awal menemukan pemikiran atau tulisan seseorang yang kontra terhadap Wahabi maka anda katakan Wahabi adalah ajaran yang sesat. Oleh karena itu saran dari penulis ketika ingin memahami teologi Wahabi jangan langsung menarik kesimpulan tetapi selanjutnya baca kitab tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab dan pahami secara mendalam dengan cara maknai poin-poin lalu sesuaikan kondisi sosial dan keagamaan pada saat itu.
2. Disarankan agar kiranya menjaga kemurnian tauhid sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab
4. Ketika terdapat adanya ketidaksesuaian dalam pemikiran maka penulis menyarankan bahwasanya tinggalkan yang menurut anda buruk dan ikuti yang menurut anda baik.

5. Ketika menemukan kesalahan dalam pemikiran seseorang, saran penulis jangan menjadikan kesalahan itu membuat anda meninggalkannya tetapi tegur dan luruskanlah.
6. Ada 2 penyebab konflik di dunia ini yang *pertama*, kurang jelas yang *kedua* kesalahpahaman olehnya itu penulis menyarankan perjas semua yang dikatakan dan memahami baik-baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid. *Wahhabisme: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Abidin, Zenal. "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia" *Tasamuh* 12, No. 2 Juni 2015.
- Badan Intelegen Nasional. *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia* www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional. (Diakses, 8 Mei 2019).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Hamid, Abd. Rahman. dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Hamid, Sha'ib Abdul. *Ibn Taimiyah*. terj. Irwan Kurniawan, *Ibnu Taimiyah; Rekam Jejak Sang Pembaharu*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Citra, 2009.
- Kawasina. "Muhammad bin Abdul Wahab Sebagai Tokoh Pembaharuan di Mekah". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1990.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Perkata*. Bandung: Semesta al-Quran, 2013.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mangasing, Mansur "Muhammad ibn Abd Al – Wahab Dan Gerakan Wahabi" *Hunafa* 5. no. 3 Desember 2018.
- Nasution, Harun. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Vol. II Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- _____. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. VII ; PT Bulan Bintang: Jakarta 1990.
- _____. *Teologi Islam : Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasir, Salihun. A. *Pemikiran Kalam: Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2016.

- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1990-1942*, terj. Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1980.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Buku Pintar Berdebat dengan Wahhabi*. Cet. I; Surabaya: Bina Aswaja, 2010.
- Salafy, Abu. *Mazhab Wahabi Monopoli Kebenaran dan Keimanan Ala Wahabi*. Cet. I; Jakarta: Ilya, 2009.
- Subhani, Ja'far *Wahabism*. terj. Arif M dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya*. Cet. I; Citra, 2007.
- Sukardi, Akhmad. "Strategi dan Metode Dakwah Muhammad ibn Abdul Wahab" *Strategi dan Metode Dakwah* 6. no. 2 November 2013.
- Shidqi, Ahmad. "Respon Nahdhatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam" *Pendidikan islam* 2. no. 1. Juni 2013/1434.
- Sularno, "Gerakan Dakwah Wahabi di Arab Saudi (Studi Tentang Peran Muhammad bin Abdul Wahab Dalam Usahanya Memurnikan Ajaran Islam Pada Abad Ke 18)", *Skripsi*. Surakarta Fakultas. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Team Al-Balaqh, *Al-Bid'ah*, terj. Ali al-Kaff, *Bid'ah Dalam Kacamata Al-qur'an Dan Sunnah Kajian Tuntas seputar Masalah Bid'ah*. Cet. I; Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2002.
- Ubaidillah. "Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia" *Thaqafiyyat* 13, No. 1 Juni 2012.
- Wahida. "Muhammad bin Abdul Wahab (Telaah Atas Pemikiran dan Gerakan Gerakan Pembaharuannya)". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1997.
- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Kitab Tauhid*. terj. M. Yusuf Harun, *Kitab Tauhid*. t.t. Rabwah, t.th.
- Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijas (Mekah dan Madinah) 1800-1925*. Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

RIWAYAT HIDUP

Riswandi, lahir di Jeneponto pada tanggal 28 Agustus 1996, asal sekolah di SMAN 1 Batuputih, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, terlahir



sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Pangerangi dengan Nurhayati. Awal mula bergelut di dunia pendidikan pada tahun 2003 di SDN 1 Lawata selama enam tahun, lalu melanjutkan studi di SMPN 1 Batuputih selama tiga tahun dan melanjutkan studi jenjang atas selama tiga tahun pula di SMAN 1 Batuputih dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan tingkat strata satu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan selesai pada tahun 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R